ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI KAWASAN JALAN HERTASNING BARU KELURAHAN KASSI-KASSI KOTA MAKASSAR

SKRIPSI

Oleh :

REGITA CAHYANI MOKOGINTA

NIM 45 15 04 20 37

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020

ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI KAWASAN JALAN HERTASNING BARU KELURAHAN KASSI-KASSI KOTA MAKASSAR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.T.)

OLEH

REGITA CAHYANI MOKOGINTA
NIM 45 15 042 037

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020

SKRIPSI

ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI KAWASAN JALAN HERTASNING BARU KELURAHAN KASSI-KASSI KOTA MAKASSAR

Disusun dan Diajukan Oleh

REGITA CAHYANI MOKOGINTA
NIM 45 15 042 037

Menyetujui :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ir. Syafri, M.Si	**Jufriadi, ST., MSP**
NIDN: 09-050768-04	**NIDN: 09-310168-02**

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik	Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Dr. Ridwan, ST., M.Si	**Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si**
NIDN: 09-101271-01	**NIDN: 09-170768-01**

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor. A.511/SK/FT/UNIBOS/X/2020 pada tanggal 5 Oktober 2020 Tentang Panitia dan Pengangkatan Dosen Penguji Ujian Akhir Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, maka :

Pada hari/tanggal : Kamis, 8 Oktober 2020
Skripsi atas nama : Regita Cahyani Mokoginta
NIM : 45 15 042 037

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI

Ketua	: Dr. Ir. Syafri, M.Si	.....
Sekertaris	: Jufriadi, ST., MSP	.....
Anggota	: 1. Dr. Fuad Aziz., MT	.....
	2. Ilham Yahya, ST, M.SP	.....

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar

Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN: 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si
NIDN: 09-170768-01

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	Regita Cahyani Mokoginta
NIM	:	45 15 042 037
Jurusan	:	Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis/ajukan ini benar-benar hasil karya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima segala konsekuensi/sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar,

Penulis,

METERAI TEMPEL
79B9DAFF817689744
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Regita Cahyani Mokoginta

ABSTRAK

Regita Cahyani Mokoginta, “Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kawasan Jalan Hertasning Baru Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar” Dibimbing oleh Dr. Ir. Syafri. M.Si dan Ir.Jufriadi ST., MSP.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di sepanjang Jalan Hertasning Baru Kota Makassar.

Penelitian ini terdiri dari 4 variabel yaitu sosial ekonomi, pemakai lahan, aksesibilitas dan peruntukan ruang. Dengan menggunakan analisis chi square dan kontingensi C untuk mendapatkan faktor – faktor yang paling mempengaruhi alih fungsi, dan selanjutnya menggunakan analisis SWOT untuk menciptakan alternatif strategi dalam mengendalikan alih fungsi lahan.

Kata kunci : Alih Fungsi Lahan, makassar, kassi-kassi, pertanian

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamualikum warrahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin Puji Syukur Penulis Panjatkan Kehadirat Allah SWT, Atas Segala Rahmat Dan Karunia-Nya Yang Telah memberikan Nikmat kesehatan dan Hikmat Kepada Penulis Sehingga Hasil Penelitian ini Dapat Diselesaikan dengan Baik sesuai dengan waktu Yang telah Direncanakan.

Penelitian berjudul " **ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI KAWASAN JALAN HERTASNING BARU KELURAHAN KASSI-KASSI KOTA MAKASSAR ",** disusun untuk memperoleh gelar sarjana STRATA SATU (S-1) Teknik Perencanaan Wilayah & Kota, Universitas Bosowa Makassar.

Walaupun masih jauh dari kesempurnaan penulis sepenuhnya sadar, akan keterbatasan penulisan skripsi ini, banyaknya hambatan dan kendala yang penulis hadapi, namun berkat tekad dan kerja keras serta dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikannya walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Oleh karenanya, dengan rasa tulus dan ikhlas, selayaknya penulis

menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada :

1. Allah SWT maha pemberi segalanya atas rahmat, karunia dan kemudahan yang diberikan kepada penyusun
2. Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua Ibunda tercinta **Intan Riani Damopolii** dan ayahanda **Hi. Refly Mokoginta, S.E.** yang sangat luar biasa dalam membesarkan dan mendidik penulis, dan menjadi motivasi terbesar selama penyusunan skripsi. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada keluarga yang sudah senantiasa mendoakan.
3. Bapak **Dr. Ir. Syafri, M.Si** selaku Pembimbing I dan **Bapak Ir, Jufriadi, ST., M.Sp** selaku pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak **Dr. Ir. Ridwan, ST, M.Si** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
5. Bapak **Dr**. **Ir. Rudi Latief, M.Si** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.
6. Ucapan terima kasih yang tak terhingga khusus kepada seluruh Dosen Prodi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar yang telah mendidik kami sebagai mahasiswa dan memberikan ilmu serta pengetahuan yang tak

terhingga selama duduk di bangku perkuliahan sejak awal sampai selesai

7. Seluruh staf tata usaha Fakultas Teknik dan tata usaha Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Terutama Bapak Yasan jurusan dan Bapak Patta Haji fakultas, terima kasih atas pelayanan dan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa.
8. Kepada **Arkham Setyawan, Samsia, Sriyanti, Siti, Yuyun, Hendra, dan Irghi** sangat berperan besar dan selalu memberikan support kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Kepada teman-teman seperjuangan **PWK'15 (GIS 015)** dan **Teknik'15**, yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
10. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalasnya dengan baik.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara motil maupun materil.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin, namun penulis menyadari masih banyak kekurangannya untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca dari

sempurnanya skripsi ini. Kiranya skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya khasanah keilmun penulis dan bagi orang yang membutuhkannya Amin.

Wassalam ualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Makassar, Maret 2020

Regita Cahyani Mokoginta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan 5
D. Manfaat 5
E. Ruang Lingkup 5
F. Sistematika Penulisan 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8

A. Landasan Teori 8
B. Pengertian Lahan 11
C. Alih Fungsi Lahan 11
D. Proses alih fungsi lahan 13
E. Pengertian Ruang 13
F. Asas Dan Tujuan Pemanfaatan Ruang 14
G. Studi-Studi Terdahulu 16

H. Kerangka Pikir 20
BAB III METODE PENELITIAN..... 21
A. Lokasi dan Waktu Penelitian..... 22
B. Jenis Dan Sumber Data 22
C. Metode Pengumpulan Data 23
D. Populasi Dan Sampel 23
1. Populasi 23
2. Sampel 23
E. Variabel Penelitian 25
F. Pendekatan Analisis 26
G. Metode Analisis 26
1. Chi Kuadrat 27
2. Koefisien Kontingensi C 28
3. SWOT 28
H. Definisi operasional 43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 44
A. Gambaran Umum Kota Makassar 44
B. Gambaran Umum Kecamatan Rappocini 47
C. Gambaran Umum Kawasan Hertasning 52
D. Pembahasan..... 61
1. Pengguna Lahan 61
2. Aktifitas Sosial Ekonomi 67
3. Aksebilitas 72
4. Peruntukan Ruang 74
5. Analisis 74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 90
A. Kesimpulan 90
B. Saran 91
DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS) 34
Tabel 3.2. Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS) 36
Tabel 3.3. Model Analisis Matrik Space 39
Tabel 3.4. Model Matriks Analisis SWOT 41
Tabel 4.1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan Kota Makassar Tahun 2018 45
Tabel 4.2. Luas Wilayah Dirinci Menurut Kelurahan Di Kota Makassar 49
Tabel 4.3. Luas, Banyaknya Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan Di Kota Makassar 51
Tabel 4.4. Luas, Banyaknya Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Rappocini..... 55
Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Lima Tahun Terakhir di Kecamatan Rappocini 56
Tabel 4.6. Banyaknya Fasilitas Pendidikan Beradasarkan Kelurahan Di Kawasan Pinggiran Hertasning 57
Tabel 4.7. Jumlah Sarana Perdagangan di Kawasan Pinggiaran Hertasning 58
Tabel 4.8. Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kawasan Pinggiran Hertasning 58
Tabel 4.9. Jumlah Fasilitas Peribadatan Menurut Kelurahaan di Kawasan Pinggiaran Hertasning..... 59
Tabel 4.10. Skala Nilai Hasil Uji Kontingensi 75
Tabel 4.11. Pengaruh Alih fungsi lahan teradap Aktivitas Sosial

Ekonomi 76

Tabel 4.12. Pengaruh Alih fungsi lahan terhadap penggunaan lahan.. 77

Tabel 4.13. Alih fungsi lahan terhadap aksesibilitas 79

Tabel 4.14. Pengaruh Alih fungsi lahan terhadap peruntukan ruang .. 80

Tabel 4.15. Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y 81

Tabel 4.16. Matriks Internal Strategy Factor Analysis (IFAS)..... 83

Tabel 4.17. Matriks Nilai Skor IFAS 83

Tabel 4.18. Matriks Eksternal Strategi Factor Analysis (EFAS) 84

Tabel 4.19. Matriks Nilai Skor EFAS 85

Tabel 4.20. Matriks SWOT 88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kuadrat Swot 40

Gambar 3.2. Distribusi Kuadran..... 42

Gambar 4.1. Peta Administrasi Kota Makassar 46

Gambar 4.2. Peta Administrasi Kecamatan Rappocini 48

Gambar 4.3. Visualisasi kondisi Kelurahan Kassi-kassi..... 53

Gambar 4.4. Peta Administrasi Kelurahan Kassi Kassi 54

Gambar 4.5. Peta Kawasan Terbangun dan non terbangun, Kota Makassar, 2015 64

Gambar 4.6. Peta Kawasan Terbangun dan non terbangun, Kota Makassar, 2018 65

Gambar 4.7. Peta Kawasan Terbangun dan non terbangun, Kota Makassar, 2020 66

Gambar 4.8. Peta Persebaran Kawasan Aktifitas Sosial Dan Ekonomi.. 71

Gambar 4.9. Peta Kawasan Aksesbilitas 73

Gambar 4.10. Kuadran SWOT..... 87

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS) 39
Tabel 3.2. Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS) 42
Tabel 3.3. Model Analisis Matrik Space 45
Tabel 3.4. Model Matriks Analisis SWOT 48
Tabel 4.1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan Kota Makassar Tahun 2018 52
Tabel 4.2. Luas Wilayah Dirinci Menurut Kelurahan Di Kota Makassar 56
Tabel 4.3. Luas, Banyaknya Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan Di Kota Makassar 58
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Lima Tahun Terakhir Di Kota Makassar 58
Tabel 4.5. Luas, Banyaknya Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Rappocini..... 62
Tabel 4.6. Jumlah Penduduk Lima Tahun Terakhir di Kecamatan Rappocini..... 63
Tabel 4.7. Banyaknya Fasilitas Pendidikan Beradasarkan Kelurahan Di Kawasan Pinggiran Hertasning 64
Tabel 4.8. Jumlah Sarana Perdagangan di Kawasan Pinggiaran Hertasning 65
Tabel 4.9. Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kawasan Pinggiran Hertasning 65
Tabel 4.10. Jumlah Fasilitas Peribadatan Menurut Kelurahaan di Kawasan Pinggiaran Hertasning..... 66
Tabel 4.11. Skala Nilai Hasil Uji Kontingensi 80
Tabel 4.12. Pengaruh Alih fungsi lahan terhadap Aktivitas Sosial

Ekonomi 81

Tabel 4.13. Pengaruh Alih fungsi lahan terhadap penggunaan lahan.. 82

Tabel 4.14. Alih fungsi lahan terhadap aksesibilitas 84

Tabel 4.15. Pengaruh Alih fungsi lahan terhadap peruntukan ruang .. 85

Tabel 4.16. Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y 86

Tabel 4.17. Matriks Internal Strategy Factor Analysis (IFAS)..... 88

Tabel 4.18. Matriks Nilai Skor IFAS 88

Tabel 4.19. Matriks Eksternal Strategi Factor Analysis (EFAS) 89

Tabel 4.20. Matriks Nilai Skor EFAS 90

Tabel 4.21. Matriks SWOT 93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kuadrat Swot 46

Gambar 3.2. Distribusi Kuadran..... 49

Gambar 4.1. Peta Administrasi Kota Makassar 53

Gambar 4.2. Peta Administrasi Kecamatan Rappocini 55

Gambar 4.3. Visualisasi kondisi Kelurahan Kassi-kassi 6O

Gambar 4.4. Peta Administrasi Kelurahan Kassi Kassi 61

Gambar 4.5. Peta Kawasan Terbangun, Kota Makassar, 2007..... 71

Gambar 4.6. Peta Kawasan Tidak Terbangun, Kota Makassar, 2007..... 72

Gambar 4.7. Peta sebaran lahan terbangun dan non terbangun 2010..... 73

Gambar 4.8. peta lahan terbangun dan non terbangun 2020..... 74

Gambar 4.9. Kuadrat Swot 92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah perkotaan akan berjalan sejajar dengan ekspansi kota inti ke arah pinggiran yang diawali dengan perubahan guna lahan pertanian produktif kearah industrial perkotaan. Perubahan guna lahan berciri perubahan pemanfaatan ruang yang diindikasikan berdampak pada perubahan struktur sosial, proses sosial dan pola kultural komunitas perkotaan

Salah satu program pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat adalah pembangunan. Dari dulu hingga sekarang pembangunan fisik dan non fisik selalu menjadi fokus utama bagi pemerintah, diantaranya yaitu infrastruktur jalan, jembatan, subsidi pendidikan, dll.

Pembangunan pada hakikatnya adalah proses perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui upaya yang dilakukan dengan terencana. Indonesia merupakan negara berkembang yang berusaha untuk mengembangkan dirinya agar dapat menuju ke arah keadaan yang dianggap lebih baik. guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara menyeluruh modal dan potensi

sumber daya dalam negeri perlu dimanfaatkan secara optimal. berkembangnya

zaman membuat manusia agar dapat mempertahankan keberadaannya dalam kehidupan. manusia sebagai makhluk sosial pasti akan mengalami perbedaan keadaan sosial dari waktu sebelumnya ke waktu sekarang maupun masa yang akan datang. perubahan sosial dan perubahan tatanan masyarakat cepat atau lambat dapat berlangsung dengan sendirinya nya tentu saja dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung sekaligus penghambatnya. perubahan sosial yang berdampak pada pembangunan sosial masyarakat tentunya tak lepas dari peran pembangunan ekonomi karena pembangunan ekonomi yang maju akan menghasilkan pembangunan sosial yang maju pula.

Faktor sosial budaya, juga menjadi salah satu isu yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertaniaan, seperti yang terjadi di Hertasning banyak penduduk beranggapan bahwa mata pencaharian di bidang pertaniaan tidak dapat meningkatkan taraf hidup di masa sekarang tidak seperti pada masa lalu yang disebabkan karena rendahnya harga jual hasil produksi pertaniaan di banding usaha di sektor non pertanian perkembangan perkembangan kawasan mamminasata menunjukkan kemajuan yang pesat seiring dengan bertambahnya juga jumlah penduduk dan semakin besarnya kegiatan pembangunan dari berbagai sektor serta tuntutan

kebutuhan dari berbagai aspek baik itu ekonomi, sosial dan budaya telah mengakibatkan meningkatnya Aktivitas penduduk di perkotaan.. Akibat dari meningkatnya kebutuhan ruang perkotaan yang besar maka ketersediaan ruang di dalam kota pun dapat dikatakan sangat terbatas, maka tinggi pula kebutuhan ruang untuk tempat tinggal, hal inilah yang mengakibatkatkan orang-orang cenderung mengambil ruang di daerah pinggiran kota guna merealisasikan suatu pembangunan.

Pertumbuhan Kota Makassar dalam 10 tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar rata-rata diatas 9% per tahun hal ini membuat Kota Makassar termasuk kedalam kota dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi di Indonesia. Pertumbuhan penduduk di Kota Makassar juga mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2018 terdapat 1.489.011 jiwa dan pada tahun 2019 1.508.154 jiwa.

Terkait pola ruang dengan berbagai fungsi aktivitas pusat Kota Makassar ke arah kawasan pinggiran seperti jalan Hertasning, yang ditandai dengan perubahan fisik spasial serta alih fungsi guna lahan yang sebelumnya adalah lahan pertanian kemudian berkembang ke arah pemukiman dan pertokoan. Memasuki era globalisasi diperlukan sarana dan prasarana untuk menunjang

terlaksananya pembangunan, salah satunya adalah tanah. Tanah memegang peranan yang penting sebagai lahan untuk merealisasikan pembangunan dalam hal ini adalah pembangunan fisik. Seperti diketahui, tanah tidak dapat dipisahkan dengan manusia karena tanah merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Tanah merupakan tempat pemukiman, tempat melakukan kegiatan manusia.

Pemahaman bahwa perubahan fisik spasial yang terjadi di Jalan hertasning baru yang terkondisi akibat perluasan wilayah perkotaan dengan gagasan konsep Metopolitan Mamminasata mengakibatkan perubahan fungsi ruang yang tadinya didominasi lahan pertanian berubah dan berkembang kearah fungsi industrial perkotaan. Di Kota Makassar kebutuhan tanah cukup tinggi yang dipengaruhi oleh sempitnya lahan dan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di Kota Makassar. Pesatnya alih fungsi lahan menjadi kawasan terbangun di jalan Hertasning, Kelurahan Kassi-kassi yang semula semula merupakan lahan pertanian merupakan salah persoalan Kota Makassar. Kondisi tersebut tidak sejalan dengan amanah Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan studi tentang factor- factor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Kelurahan Kassi-Kassi.

B. Rumusan Masalah

- Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian di kawasan jalan Hertasning Baru Kota Makassar?
- Bagaimana strategi mengendalikan alih fungsi lahan di kawasan jalan Hertasning Baru Kota Makassar?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- Untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di kawasan Jalan Hertasning Baru Kota Makassar
- Untuk mengetahui strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian di kawasan Jalan Hertasning Baru Kota Makassar

D. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Agar bisa menjadi bahan masukan dan informasi bagi pemerintah Kota Makassar dalam hal alih fungsi lahan di Kota Makassar
2. Menjadi bahan kajian (referensi) bagi peneliti selanjutnya khususnya yang memiliki keterkaitan dengan alih fungsi lahan pada kawasan pinggiran

E. Ruang Lingkup

Makro: Kecamatan Rappocini, Kelurahan Kassi-kassi Kota Makassar

Mikro: Kawasan Pinggiran Hertasning yaitu 5 kelurahan antara lain Kelurahan Karunrung, Kelurahan Gunung Sari, Kelurahan Kassi- Kassi, Kelurahan Bangkala & Kelurahan Borong

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini merupakan tahapan-tahapan dalam proses penyusunan laporan dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengenal dan memahami substansi dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini menguraikan apa yang menjadi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang kajian terhadap literatur yang berkaitan dengan tujuan dan sasaran penelitian yang selanjutnya digunakan dalam melakukakan analisa-analisa dan pembahasan guna mencapai tujuan dan sasaran tersebut. Tinjauan pustaka ini

juga berisi landasan teori, standarisasi-standarisasi yang berkaitan dengan tujuan, sasaran penelitian, dan kerangka pikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang metode dalam melakukan penelitian berupa lokasi penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik dalam menganalisis data, populasi dan sampel, jenis dan sumber data serta kerangka pemikiran dalam proses penelitian.

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pembahasan terkait data yang ada dan bagaimana mengolah serta menganalisis data tersebut melalui beberapa pendekatan untuk mengetahui dampak perubahan pemanfaatan ruang terhadap ekonomi masyarakat di kawasan Jalan Hertasning Kelurahan Kassi-kassi Kota Makassar dan bagaimana bentuk pengendalian Tata Ruang Kota dalam mengatasinya

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi hasil dari penelitian yang dikemukakan dalam bentuk kesimpulan dan juga saran yang berisi tentang bagaimana arahan penanganan masalah perubahan pemanfaatan ruang yang terjadi di kawasan Jalan Hertasning Baru Kelurahan Kassi-kassi Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

haig (1927) dalam Aryunto (2011) bahwa alih fungsi lahan Yang terjadi pada wilayah kota diakibatkan oleh persaingan diantara para pemakaian lahan ruang yang tertinggi, aktivitas sosial ekonomi, dan Aksesibilitasnya. Adapun 4 variabel yang terkait dengan teori Haig (1927) yaitu :

1. Pemakai lahan

   kondisi eksisting yang terjadi pada Kawasan Hertasning tentang kasus tingginya tingkat pengalih fungsian lahan pertanian yang seharusnya dapat mampu memberikan solusi dari pertumbuhan yang berkesinambungan antara ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi di salah satu daerah melalui kontrol angka pengalih fungsian lahan. Sehingga pembangunan dilakukan tanpa perlu mengesampingkan bidang pertanian sebagai yang menyediakan bahan pangan dan menjadikan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat.

2. Aktivitas sosial ekonomi

Setiap tindakan masyarakat di kawasan Jalan Hertasning Baru, Kelurahan Kassi-kassi Tiap orang memiliki motif dan cara tertentu agar bisa meningkatkan perekonomiannya dan mengikuti perubahan terjadi akibat munculnya pembangunan-pembangunan baru di Kota Makassar. masyarakat juga pasti akan mengikuti perubahan dengan membuka peluang usaha di kawasan Jalan Hertasning, hal tersebut memiliki alasan rasional dalam rangka meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan hidup. sedangkan ada juga beberapa masyarakat yang tidak dapat membuka usaha disebabkan oleh karena ketiadaan modal usaha.

3. Aksesibilitas

   Berdasarkan hasil wawancara masyarakat di Kawasan Hertasning Kelurahan Kassi-kassi, hampir sebagian besar masyarakat yang menggunakan kendaraan roda empat dari tempat rumah menuju tempat kerja memiliki waktu tempuh kurang lebih 5 - 20 menit

4. Peruntukan Ruang

   Peruntukan ruang yang terjadi di Kelurahan Kassi Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar di peruntukkan untuk kawasan permukiman yang di mana pada mulanya kawasan

tersebut adalah kawasan pertanian dan di alih fungsikan dikarenakan kebutuhan lahan semakin meningkat sehingga lahan tersebut dijadikan sebagai pemukiman.

Penggunaan lahan yang oleh Sandy (1995) dimaknai sebagai dampak dari segala kegiatan manusia diatas muka bumi yang dipengaruhi oleh keadaan alam (fisik lingkungan) serta kegiatan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat suatu wilayah

Barlowe (1978), mengemukakan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola penggunaan lahan adalah faktor-faktor fisik-biologis, faktor pertimbangan ekonomi, dan faktor institusi (kelembagaan).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi arah perkembangan dan laju penggunaan lahan pertanian di perkotaan dan wilayah sekitarnya antara lain: indeks aksesibilitas, faktor sosial, faktor lingkungan fisik dan kebijakan infrastruktur (Owen, 1978).

Winoto et al. (1996), perubahan penggunaan lahan diartikan sebagai perubahan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan lahan lain yang dapat bersifat permanen maupun sementara dan merupakan konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang.

Soegijoko (1997) menjelaskan bahwa pengertian konversi lahan atau perubahan guna lahan adalah alih fungsi atau mutasi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumber daya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lain

Daldjoeni (1987). Adaptasi dan aktivitas mencerminkan dan juga mengakibatkan adanya perubahan sosial, ekonomi, kultural, dan lain-lain

B. Pengertian lahan

lahan merupakan lingkungan fisik dan biotik yang berkaitan dengan daya dukungnya terhadap kehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. (FAO, 1976).

Menurut Jayadinata (1999:10) lahan adalah Tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya dimiliki dan dimanfaatkan oleh perorangan atau lembaga untuk dapat diusahakan.

sedangkan lahan dalam pengertian yang lebih luas merupakan sesuatu yang telah dipengaruhi oleh berbagai aktivitas flora fauna dan manusia baik di masa lalu maupun saat sekarang

C. Alih Fungsi Lahan

1. Pengertian Alih Fungsi Lahan

Pengalihan fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang

direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih Fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain Yang disebabkan oleh beberapa faktor mencakup keperluan Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin bertambah dan meningkatnya permintaan akan mutu kehidupan yang lebih baik

Alih fungsi lahan sawah Dapat meningkatkan risiko Terhadap keberlanjutan Swasembada pangan. Sampai saat ini alih fungsi lahan masih sangat sulit untuk dikendalikan Bahkan beberapa lahan yang telah beralih fungsi adalah lahan yang produktivitasnya termasuk kategori tinggi - sangat tinggi. bahan-bahan tersebut merupakan lahan sawah dengan beririgasi teknik atau Seni teknik dan dan berlokasi di kawasan pertanian mana tingkat aplikasi teknologi dan kelembagaan padi telah maju

2. Penyebab Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan dikarenakan wilayah perkotaan yang mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat dan memiliki jumlah penduduk yang besar. Dengan jumlah penduduk yang besar dan terus meningkat ini, kebutuhan akan pemukiman untuk tempat tinggal, dan industri untuk memproduksi

kebutuhan perkotaan terus meningkat. Akibatnya terjadi konversi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman dan industri.

D. Proses alih fungsi lahan

Proses alih fungsi lahan (konversi lahan) dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan oleh pihak lain, alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain memiliki dampak yang lebih besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena proses alih fungsi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan lahan yang cukup luas, terutama ditujukan untuk pembangunan kawasan perumahan.

E. Pengertian Ruang

menurut D.A tisna Amidjaja yang dimaksud dengan ruang adalah ”wujud fisik wilayah dalam dimensi geografis dan geometris yang merupakan wadah bagi manusia dalam melaksanakan kegiatan kehidupannya dalam suatu kualitas kehidupan yang layak”. menurut undang-undang nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, memelihara kelangsungan hidupnya. tata ruang merupakan wujud dari struktur dan pola

ruang. Struktur ruang merupakan susunan dari pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan sarana dan prasarana merupakan pendukung untuk kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang memiliki hubungan fungsional. perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian pemanfaatan ruang yang merupakan suatu proses dari penataan ruang.

F. Asas dan tujuan pemanfaatan ruang

Menurut Herman Hermit "sebagaimana asas hukum yang paling utama yaitu keadilan, maka arah dan kerangka pemikiran serta pendekatan-pendekatan dalam pengaturan (substansi peraturan perundang-undangan) apa pun, termasuk Undang Undang Penataan Ruang, wajib dijiwai oleh asas keadilan".

Berdasarkan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 ditegaskan bahwa penataan ruang diselenggarakan berdasarkan asas:

1. Keterpaduan.

   Keterpaduan artinya penataan ruang yang dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai kepentingan yang bersifat lintas sektor, lintas wilayah, dan lintas pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan antara lain, adalah pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

2. Keserasian,

keselarasan, dan keseimbangan. Keserasian, keselarasan, dan keseimbangan adalah bahwa penataan ruang diselenggarakan dengan mewujudkan keserasian antara struktur ruang dan pola ruang, keselarasan antara kehidupan manusia dengan lingkungannya, keseimbangan pertumbuhan dan perkembangan antar daerah serta antara kawasan perkotaan dan kawasan perdesaan.

3. Keberlanjutan.

   Keberlanjutan adalah bahwa penataan ruang diselenggarakan dengan menjamin kelestarian dan kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan dengan memperhatikan kepentingan generasi mendatang.

4. Keberdayagunaan dan keberhasilgunaan.

   Keberdayagunaan dan keberhasilgunaan adalah bahwa penataan ruang diselenggarakan dengan mengoptimalkan manfaat ruang dan sumber daya yang terkandung di dalamnya serta menjamin terwujudnya tata ruang yang berkualitas.

5. Keterbukaan.

   Keterbukaan adalah bahwa penataan ruang diselenggarakan dengan memberikan akses yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penataan ruang.

G. Studi-Studi Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Rumusan Masalah	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
1.	Dampak Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Ke Tambak Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa	Dewi Prasetya	1. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Cebelek Kidul dari sawah menjadi tambak ? 2. Mengapa petani sawah di Desa Cebelek Kidul memilih mengalihkanlahan pertaniannya dari sawah menjadi tambak ? 3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan pasca terjadinya	Geografis, demografi dan masyarakat	Analisis dan secara kualitatif dan melakukan reduksi data	1. Faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian dari sawah menjadi tambak yaitu disebabkan oleh faktor alam dan adanya konflik dengan budaya lain 2. Alasan Petani sawah di Desa Cebelek Kidul mengalihkan lahan pertaniannya dari sawah menjadi tambak karena bertujuan untuk meningkatkan produktifitas lahan pertanian untuk

			lahan pertanian di Desa Cabalak Kidul dari sawah ke tambak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat?			meningkatkan pendapatan. 3. Peralihan lahan pertanian dan mata pencaharian petani sawah menjadi petani tambak di Desa Cabalak Kidul berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat. Khususnya petani
2.	ANALISIS DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN BEKASI JAWA BARAT	MUHAMAD DIKA YUDHISTIRA	1. Bagaimana pola atau karakteristik alih fungsi lahan di Kabupaten Bekasi? 2. Berapakah laju alih fungsi lahan di Kabupaten Bekasi? 3. Bagaimana kelembagaan	- PDRB Laju Pertumbuhan penduduk - Jumlah Industri - Pengalaman bertani - Jumlah tanggungan - Luas lahan - Biaya produksi	1. Analisis Deskriptif 2. Analisis Laju Alih Fungsi Lahan 3. Analisis Regresi Linier Berganda 4. Analisis Regresi Logistik	- Pola alih fungsi lahan yang terjadi adalah pola yang dikaitkan dengan adanya alih penguasaan lahan dari petani pemilik lahan kepada pengembang. - Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Bekasi

			mengenai penggunaan lahan di Kabupaten Bekasi? 4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan tersebut? 5. Bagaimana dampak alih fungsi lahan tersebut terhadap ketahanan pangan dan perekonomian petani?	- Proporsi pendapatan dari usaha tani	5.Analisis Estimasi Dampak Produksi 6.Analisis Terhadap Dampak Pendapatan Petani	pada skala makro, yaitu PDRB dan Laju Pertumbuhan Penduduk. Faktor yang mempengaruhi pada skala mikro, yaitu jumlah tanggungan petani dan proporsi pendapatan dari hasil tani terhadap pendapatan total.
3.	TINJAUAN TERHADAP ALIH FUNGSI TANAH PERTANIAN KE NON	EKA FITRIANINGSIH	1. Mengapa terjadi alihfungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kecamatan Tomoni	Manusia kesalah gejala-gejala lainnya	Kuantitatif dan deskriptif	1. Pengalihan fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur adalah dilakukan oleh

	PERTANIAN (PERMUKIMAN)		Kabupaten Luwu Timur? 2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mewujudkan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan?			pemilik lahan itu sendiri 2. Upaya yang dilakukan oleh aparat pemerintah daerah dan aparat internal terkait dalam upaya mewujudkan perlindungan lahan pangan berkelanjutan masih sebatas menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

H. Kerangka Pikir

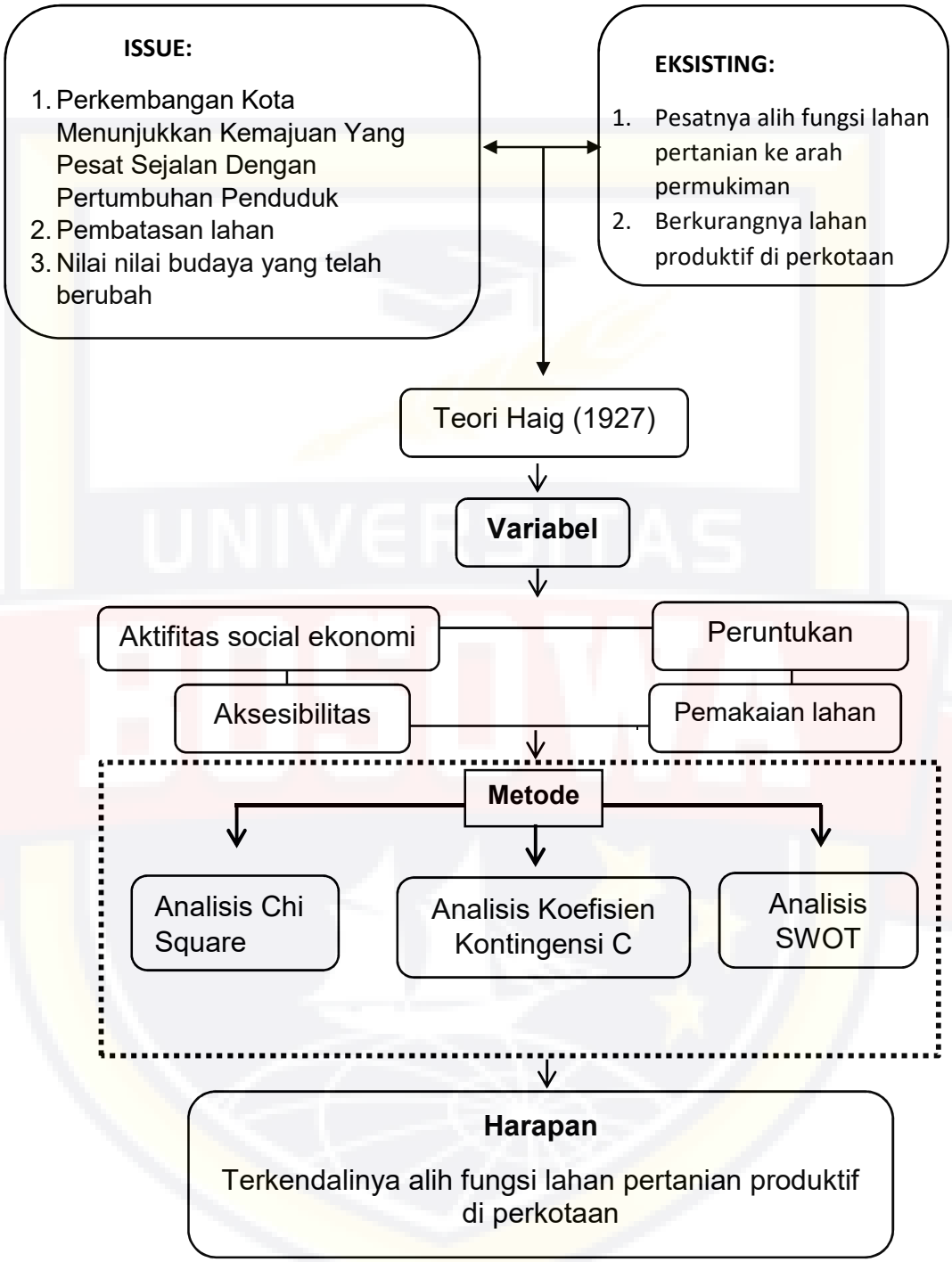

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian marupakan suatu rangkaian kegiatan yang kompleks dalam suatu penelitian ilmiah yang didalamnya mampu menjabarkan mengenai bentuk hulu hingga hilir dari suatu proses penelitian yang akan dilakukan. Bentuk hulu dan hilir yang dimaksudkan disini merupakan hal-hal yang menjelaskan mengenai rencana atau gambaran dari suatu kegiatan yang disusun secara sistematis dan terperinci dengan pada akhirnya akan diikuti dengan realisasi kegiatan itu sendiri.

Dalam metodologi penelitian hal yang tidak kalah pentingnya adalah asumsi-asumsi yang melatar belakangi berbagai metode yang dipergunakan dalam kegiatan ilmiah. Asumsi-asumsi yang dimaksudkan adalah pendirian atau sikap yang akan dikembangkan di dalam kegiatan ilmiah. Sementara dalam sebuah penelitian ilmiah metode yang digunakan lebih kepada model penelitian secara Induksi yaitu penelitian yang dimulai dengan mengamati fenomena khusus untuk menyimpulkan yang umum/ mengamati kondisi lapangan dan kemudian melahirkan satu hipotesis.

Dengan berdasar pada hal diatas maka penting adanya membagi proses penelitian kedalam beberapa rangkaian yang dimulai dari mengenali lokasi penelitian, informasi yang disajikan oleh objek penelitian,

perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian, metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi sampai kepada pemilihan alat analisis yang nantinya akan digunakan.

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu proses penelitian, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adapaun lokasi penelitian yang diambil dalam kegiatan penelitian ini adalah sepanjang Jalan Hertasning Baru Kelurahan Kassi-kassi Kota Makassar

Waktu penelitian merupakan batasan waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ± 1-2 bulan dalam Penelitian.

B. Jenis dan Sumber Data

Untuk memperoleh jenis dan sumber data dibutuhkan 2 jenis data yaitu:

- Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil penelitian di lapangan yang berhubungan dengan faktor - faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian Yang ada

berdasarkan kondisi yang ada di lapangan dan hasil dari wawancara dengan masyarakat setempat

- data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait guna untuk mengetahui data kuantitatif objek penelitian gimana data ini bersumber dari beberapa instansi terkait. Jenis data yang di butuhkan mencakup letak geografi wilayah, jumlah penduduk, luas wilayah, luas persawahan, dll.

C. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

- Observasi yang berfungsi untuk melakukan pencarian data dengan mengidentifikasi data melalui pengukuran serta pengambilan data secara langsung di lapangan,
- Quisioner dan wawancara yang dimana adalah suatu bentuk komunikasi verbal dan pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang peneliti gunakan dalam penelitian untuk mengetahui factor penyebab alih fungsi lahan yaitu di kawasan Jalan Hertasning Baru Kelurahan Kassi-kassi Kota Makassar

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang di teliti. yang di harapkan keberadaannya dapat mewakili atau menggambarkan ciri-ciri dan keberadaan populasi yang sebenarnya dengan sampel yang akan ditarik sebesar 10% dengan menggunakan metode multi stage sampling yang terdiri atas tiga metode penarikan sampel yaitu metode sampling area, proporsional sampling dan simple random sampling. Penentuan jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus slovin. Adapun pengambilan sampel menggunakan rumus slovin, 1960 dalam Alimuddin Tuwu (2006:161) yaitu:

n=N1+(Ne)2

Dimana:

n: Jumlah sampel

N: Jumlah populasi

e: Batas kesalahan penelitian yang di inginkan (10%)

Dalam rumus slovin ada ketentuan sebagai berikut:

- Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

- Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari Teknik Slovin adalah antara 10-20%

Maka pada penelitian ini, jumlah sampel yang dapat mewakili populasi yaitu:

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 18.500 warga, sehingga presentase kesalahan yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungn dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{18.457}{1 + (18.457 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{18.457}{185,57}$$

$$= 100$$

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri menurut kerlinger, 1973 dalam alimuddin Tuwu (2006:21) menyebut variabel sebagai konstruk atau sifat (properties)yang diteliti.

Pemilihan variabel tidak terlepas dari konsep teoritis yang telah diuji pada penelitian-penelitian sebelumnya, dan dalam penelitian ini variabel yang akan digunakan adalah variabel yang berasal dari teori yang Haig (1927) dalam Aryunto (2011) Pemilihan variabel sangat

dipengaruhi oleh judul yang diangkat dalam penelitian ini, sehingga dapat mempermudah proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aktifitas sosial ekonomi
2. Pemakai lahan
3. Aksesibilitas
4. Peruntukan Ruang

F. Pendekatan Analisis

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pendekatan Kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pada pendekatan analisis ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012: 7).

G. Metode Analisis

Analisis merupakan suatu uaraian atau usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki suatu peristiwa guna mengetahui bagaimana penyebab dan duduk perkara dari suatu keadaan/masalah yang tengah dihadapi, Suwardjoko Warpani (1980:6). Dalam penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan

perubahan pemanfaatan ruang di sepanjang jalan hertasning Kelurahan Kassi-kassi serta bagaiamana bentuk pengendalian Tata Ruang Kota dalam mengatasi alih fungsi ruang di sepanjang Jalan Hertasning kelurahan Kassi maka alat analisis yang akan digunakan adalah Analisis CHI-kuadrat dan Analisis SWOT. Untuk lebih jelasanya mengenai kedua alat analisis tersebut akan dijabarkan pada pembahasan berikut.

1. Chi-kuadrat

Analisis Chi-kuadrat merupakan salah satu jenis uji komparatif yang dilakukan pada dua variabel, Di mana skala kedua variabel adalah nominal. (jika dalam 2 variabel terdapat 1 variabel dengan Skala nominal maka dilakukan uji chi square Dengan merujuk bahwaHarus digunakan uji terhadap derajat yang terendah.

Uji Chi square adalah uji komparatif yang paling sering digunakan. namun Adapun syarat-syarat uji ini adalah jumlah responden yang digunakan besar sebab ada beberapa syarat dimana Chi square dapat digunakan yaitu tidak ada ada sel dengan nilai f0 sebesar 0

a. Apabila bentuk tabel kontingensi 2 x 2, maka tidak boleh ada 1 cell saja yang memiliki frekuensi harapan atau disebut juga *expected count* (“Fh”) kurang dari 5.

b. apabila bentuk tabel kontingensi lebih dari 2 x 2 maka jumlah cell dengan frekuensi harapan yang kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20%

2. Koefisien Kontingensi C

Koefisien Kontingensi adalah uji korelasi antara dua variabel yang berskala data nominal. Fungsinya adalah untuk mengetahui asosiasi atau relasi antara dua perangkat atribut. Namun dalam hal ini, Kontingensi C adalah uji korelasi yang spesifik untuk data berskala nominal. Uji ini sangatlah erat kaitannya dengan uji chi-square. Sebab berdasarkan rumus uji koefisien ini, bahwa tidaklah mungkin koefisien ini dapat dihitung tanpa terlebih dahulu mengetahu nilai dari chi-square.

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah Analisis yang digunakan untuk melakukan analisis strategis. menurut Drs. Robert Simbolon, MPA (1999), SWOT suatu alat analisis yang efektif dalam jam membantu menstrukturkan masalah, ah itu mah dengan analisis lingkungan strategis, yang lingkungan eksternal. ada 4 unsur yang terdapat dalam lingkungan internal dan eksternal ini yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan-kelemahan (*weaknesses*),peluang-peluang (*opportunities*) dan ancaman-ancaman (*threats*).

Dalam 10 tahun ini merupakan momen bersejarah bagi peradaban manusia. John naisbitt menyebutnya sebagai *the*

most exiting decade Sedangkan Ravi Batra menyebutnya sebagai *the decade of great depression.*

Pada situasi lingkungan yang penuh dinamika ini manajemen usaha harus dapat memuaskan para konsumen dan pada saat bersamaan dapat pula bersaing secara efektif dalam kontek local.(Setiawan Hari Purnomo dan Zulkieflimansyah, 1999: 6).

Strategi berasal dari Bahasa yunani “strategos” yang berasal dari kata “Stratos” yang berrarti militer dan “ag” yang artinya memimpin. *Generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jendral dalam merencanakan, menaklukan musuh dan memenangkan perang merupakan artian awalan dari stratrgi. Pada awalnya strategi ini menjadi popular dan digunakan dalam dunia militer.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan di karenakan oleh persaingan yang ketat maka tebentuknya penyusunan rencana strategis sebagai alat agar dapat mencapai tujuan

Memahami seluruh informasi dalam suatu kasus adalah kegiatan terpenting dalam proses analisis SWOT, menganallisis situasi agar dapat mengetahui desas desus yang sedang terjadi dan dapat segera memutuskan apa yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah (Freddy Rangkuti, 2001:14).

SWOT merupakan singkatan dari Strenghts (kekuatan-kekuatan), weaknesses (kelemahan-kelemahan), opportunities (peluang-peluang) dan threats (ancaman-ancaman). Pengertian pengertian dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut :

a. Kekuatan (strength)

Menurut Amin W.T kekuatan ialah sumber daya atau keterampilan lain yang mampu bersaing dalam kebutuhan pasar suatu perusahaan.

b. Kelemahan (*weaknesses*)

Menurut Amin W.T kelemahan ialah kekurangan dalam keterampilan dan kemampuan yang dapat menghalangi kinerja efektif.

c. Peluang (*opportunities*)

Menurut Amin W.T peluang adalah kecenderungan utama yang bias menguntungkan.

d. Ancaman (*threats*)

Menurut Amin W.T ancaman adalah kecenderungan yang tidak menguntungkan.

Menurut Freddy Rangkuti (200), analisis SWOT digunakan untuk dapat mengidentifikasi suatu aspek strategis dengan cara sistematis agar dapat merumuskan suatu strategi. Porter (1985)

agar dapat tercapainya suatu tujuan strategi merupkan analisis yang penting. Sedangkan Freddy Rangkuti (200:183) mengatakan strategi adalah perencanaan yang menjelaskan bagaimana agar dapat mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yaitu siasat berdasarkan kamus popular (mas'ud).

Analisis ini dilakukan berdasarkan logika yang akan mengoptimalkan ancaaman dan kelemahan dan dapat mengurangi ancaman dan kelemahan. Proses analisis juga harus sesuai dengan kondisi saat ini. Hal ini disebut juga dengan menganalisis situasi, atau disebut SWOT. Analisis SWOT diawali dengan melakukan scanning berupa pendataan dan identifikasi. model-model yang digunakan di analisis SWOT diantaranya yaitu

- IFAS – EFAS (Internal-eksternal strategic factor analysis summary)
- Matrik space
- Matrik SWOT

Menggunakan beberapa analisis akan lebih baik sehingga menghasilkan strategi yang tepat dalam penyelesaian masalah dan agar strategi yang dihasilkan sesuai dengan lingkungan tersebut

- **Analisis Faktor –faktor strategis internal dan eksternal (IFAS – EFAS)**

  Analisis factor internal dan eksternal adalah pengolahan data dengan memberikan pembobotan dan juga rating pada setiap factor strategis. Factor strategis harus merupakan faktor yang dominan dari *strength, weakness, opportunities,* dan *threats* yang dapat memberikan dampak terhadap situasi dan kondisi yang ada dan memberikan manfaat bila dilakukan dengan benar. fungsi menganalisis IFAS adalah agar dapat di ketahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Sedangkan EFAS adalah untuk mengetahui kemungkinan adanya peluang dan ancaman. Masalah penting yang akan di pantau harus ditentukan karena masalah ini dapat mempengaruhi pariwisata di masa mendatang.

  Menggunakan cara kuantitatif sangat di anjurkan untuk membuat peramalan dan asumsi. Adapun langkah untuk penyusunannya adalah sebagai berikut.

  - Langkah penyusunan tabel IFAS
    1. Pada masukan 5 faktor kekuatan dan 5 untuk kelemahan pada tebel IFAS kolom pertama
    2. Memberikan bobot pada masing-masing factor pada table IFAS kolom kedua dengan skala 0.0 (tidak

penting) – 1.0 (sangat penting) pastikan bobot tersebut tidak melebihi total 1,00.

3. Pada kolom ketiga masing masing factor diberikan skala mulai dari 1 (lemah) – 4 (sangat kuat) berdasarkan factor yang berpengaruh terhadap situasi kawasan tersebut.

4. Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).
5. Hitung skor pembobotn pada kolom keempat agar mendapatkan skor total pembobotan. Nilai ini yang akan menunjukan bagaimana kawasan pariwisata ini bereaksi tehadap factor internal. Skor total ini digunakan agar dapat membandingkan kawasan satu dengan yang lainnya

Tabel model analisis faktor strategi internal (ifas) dapat di lihat pada tabel 3.1 berikut :

tabel 3.1

Model analisis faktor strategi internal (ifas)

No	**Faktor-Faktor Strategis**	**Bobot**	**Nilai**	**Bobot x Nilai**
1	**Kekuatan:** (*faktor-faktor yang menjadi kekuatan*)	(*Professional Judgement*)	(*Professional Judgement*)	(*Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan*)
Jumlah		(*Jumlah bobot kekuatan*)	(*Jumlah nilai kekuatan*)	(*Jumlah bobot X nilai kekuatan*)
2	**Kelemahan:** (*faktor-faktor yang menjadi kelemahan*)	(*Professional Judgement*)	(*Professional Judgement*)	(*Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan*)
Jumlah		(*Jumlah bobot kelemahan*)	(*Jumlah nilai kelemahan*)	(*Jumlah bobot X nilai kelemahan*)

Sumber: Diklat Spama, 2000

- langkah penyusunan tabel EFAS

1. Pada masukan 5 faktor atau lebih peluang dan 5 untuk factor atau lebih ancaman pada tebel EFAS kolom pertama
2. Memberikan bobot pada masing-masing factor pada table EFAS kolom kedua dengan skala 0.0 (tidak penting) – 1.0 (sangat penting) pastikan bobot tersebut tidak melebihi total 1,00.
3. Pada kolom ketiga masing masing factor diberikan skala mulai dari 1 (lemah) – 4 (sangat kuat) berdasarkan factor yang berpengaruh terhadap situasi kawasan tersebut.
4. Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).
5. Hitung skor pembobotn pada kolom keempat agar mendapatkan skor total pembobotan. Nilai ini yang akan menunjukan bagaimana kawasan pariwisata ini bereaksi tehadap factor internal. Skor total ini

digunakan agar dapat membandingkan kawasan satu dengan yang lainnya.

Tabel model analisis faktor strategi eksternal (Efas) dapat di lihat pada tabel 3.2 berikut :

tabel 3.2

Model analisis faktor strategi eksternal (Efas)

No	**Faktor-Faktor Strategis**	**Bobot**	**Nilai**	**Bobot x Nilai**
1	**Peluang :** (*faktor-faktor yang menjadi peluang*)	(*Professional Judgement*)	(*Professional Judgement*)	(*Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari peluang*)
Jumlah		(*Jumlah bobot peluang*)	(*Jumlah nilai peluang*)	(*Jumlah bobot X nilai peluang*)
2	**Ancaman :** (*faktor-faktor yang menjadi ancaman*)	(*Professional Judgement*)	(*Professional Judgement*)	(*Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari ancaman*)
Jumlah		(*Jumlah bobot ancaman*)	(*Jumlah nilai ancaman*)	(*Jumlah bobot X nilai ancaman*)

Sumber: Diklat Spama, 2000

- **Scoring (pembobotan) dan rating (penilaian)**

Factor strategis IFAS dan EFAS diberikan bobot dan nilai (rating) berdasarkan analisa professional yang telah dilakukan. Menurut Drs. Robert Simbolon Analisa professional adalah pemberian masukan berdasarkan keahlian, pengalaman, dengan suatu yang dipertimbangkannya. Dalam melakukan analisa professional pada IFas dan efas ada pembatasan sebagai berikut :

1. Scoring (pembobotan

   Menurut Freddy Rangkuti pembobotan IFAS itu berdasarkan pada besarnya pengaruh unsur strategis terhadap posisinya, sedangkan pada Efas berdasarkan kemungkinan apakah akan memberikan dampak apa pada factor strategisnya. Bobot pada masing-masing IFAs dan efas harus berjumlah = 1

   "skala 0.1 (sangant Penting) sampai dengan 0.0 (tidak penting)"

- **Rating (penilaian)**

Menurut Freddy Rangkuti nilai pada rating tergantung besarnya pengaruh factor strategis yang di pakai dengan beberapa ketentuan sbb:

Skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah).

Sangat Kuat	Kuat	Rata-rata	Lemah
4	3	2	1

Variabel kekuatan atau peluang diberi nilai dari 1 -4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utamanya. Sedangkan kelemahan atau ancaman kebalikannya. Jika kelemahan atau ancaman lebih besr dibandingkan dengn rata-rata nilainya adalah 1, sedangkan jika lebih kecil nilainya 4.

- Analisis matriks.

Garis vector horisontal sebagai garis vector internal dan garis vector vertical sebagai garis vector eksternal dalam diagram posisi untuk perkembangan pariwisata. Model analisis matriks space dapat dilhat di table berikut:

Table 3.3

Model Analisis Matrik Space

Faktor Strategis Internal	**Rating**	**Faktor Strategis Eksternal**	**Rating**
Kekuatan (*faktor-faktor yang menjadi peluang*)	*(rating dari tabel IFAS dengan nilai positif)*	**Peluang** (*faktor-faktor yang menjadi peluang*)	*(rating dari tabel EFAS dengan nilai positif)*
Jumlah	*Jumlah rating positif*	Jumlah	*Jumlah rating positif*
Kelemahan (*faktor-faktor yang menjadi kelemahan*)	*(rating dari tabel IFAS dengan nilai negatif)*	**Ancaman** (*faktor-faktor yang menjadi ancaman*)	*(rating dari tabel EFAS dengan nilai negatif)*
Jumlah	*Jumlah rating negatif*	Jumlah	*Jumlah rating negatif*

Sumber: Diklat Spama, 2000

gambar 3.1 kuadran swot

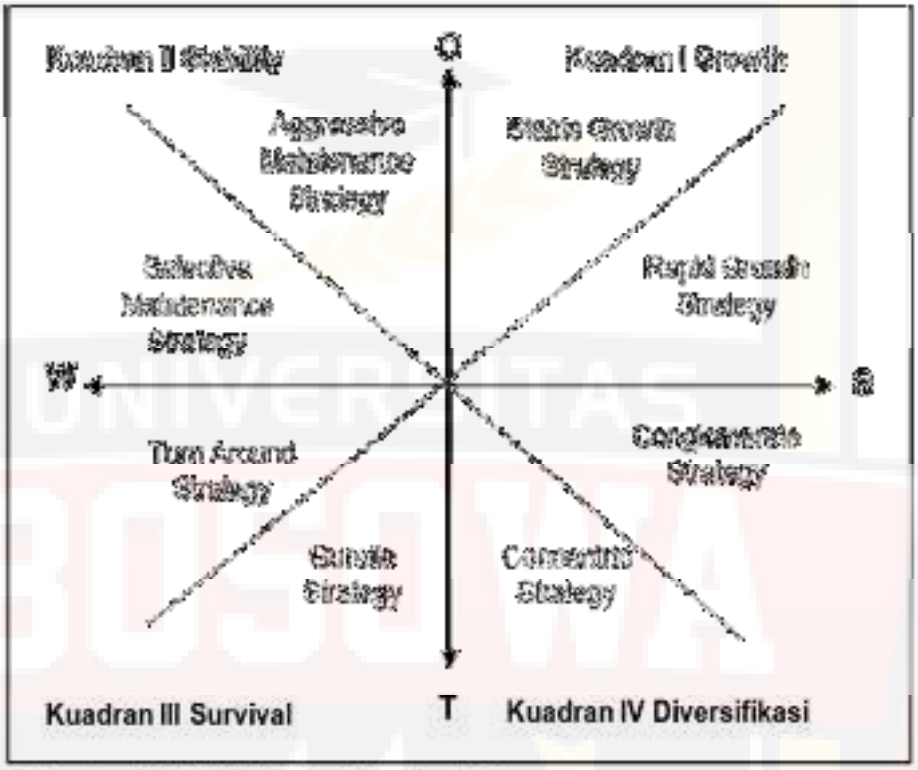

Sumber: LM-FEUI (H Oka A Yoeti ; 1996)

- Alternatif stategi

Hasil matriks analisis swot yang menghasilkan strategi SO, WO, ST, WT adalah alternatif strategi. Minimal 4 buah strategi alternatif yang dihasilkan dari analisis matriks SWOT. Menurut freddy Rangkuti strategi yang dapat dihasilkan adalah sebagai berikut:

- Strategi So

strategi ini dibuat agar dapat memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

- Strategi ST

  strategi yang dimana menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.

- Strategi WO

  Strategi yang diterapkan dari pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalisir kelemahan.

- Strategi WT

  Strategi yang di dasarkan pada upaya meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Table 3.4

Model Matriks Analisis SWOT

IFAS / **EFAS**	**Kekuatan (S)**	**Kelemahan (W)**
Peluang (O)	**Strategi SO** (Strategi yang menggunakan kekuatan	**Strategi WO** (Strategi yang meminimalkan kelemahan

	memanfaatkan peluang)	dan menghindari ancaman)
Ancaman (T)	**Strategi ST** (Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	**Strategi WT** (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Sumber: Freddy Rangkuti. 2001

Gambar 3.2 Distribusi Kuadran

Sumber: Freddy Rangkuti. 2001

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini diperlukan agar mendapatkan pengetahuan yang tepat terkait dengan maksud dalam penelitian sehinga menghindari kesalah pahaman definisi tersebut antara lain :

1. Aktifitas sosial ekonomi adalah yaitu kondisi masyarakat di kawasan jalan hertasning terkait dengan mata pencaharian perekonomian mereka. Adapun idikator penilaian sebagai berikut:
   - Perdagangan
   - Perumahan
   - pertanian
2. Pemakaian lahan adalah konsisi kepemilikan lahan di kawasan jalan hertasning yang dapat berupa kepemilikan sendiri atau sewa/ kontrak
3. Aksesibilitas adalah jarak tempuh dari hertasning menuju pusat aktivitas masyarakat

4. Peruntukan ruang adalah peruntukan lahan yang disusun dalam rencana tata ruang di kawasan jalan hertasning

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Makassar

1. Letak Geografis dan Administrasi

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Sulawesi selatan yang memiliki kedudukan sebagai Ibu Kota Provinsi dengan letak geografis antara 119° 18’ 30,18" sampai dengan 119°32'31,03". BT dan 5°.00'. 30,18" dan 5°14’ 6,49" LS. Secara administrasi Kota Makassar memiliki batasan wilayah, yaitu :

- Sebelah Selatan : Kabupaten Gowa
- Sebelah Utara : Kabupaten Pangkep dan Maros
- Sebelah Timur : Kabupaten Maros dan Gowa
- Sebelah Barat : Selat Makassar

Kota Makassar memiliki luas wilayah mencapai 175,77 Km^2 yang terdistribusi kedalam 15 Kecamatan dengan Kecamatan Biringkanaya sebagai Kecamatan terluas dengan jumlah sebesar 48,22 Km^2 atau 27,43% dan Kecamatan yang terkecil adalah Kecamatan Kepulauan Sangkarang dengan luas sebesar 1,54 Km^2 atau 0,88% dari keseluruhan total luas wilayah Kota

UNIVERSITAS
BOSOWA

makassar. Untuk lebih jelasnyanya mengenai luas wilayah kota makassar Kota Makassar dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut

Tabel 4.1.

Luas Wilayah Menurut Kecamatan Kota Makassar Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas (Km^2)	Persentase (%)
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*
1	Mariso	1,82	1,04
2	Mamajang	2,25	1,28
3	Tamalate	20,21	11,50
4	Rappocini	9,23	5,25
5	Makassar	2,52	1,43
6	Ujung Pandang	2,63	1,50
7	Wajo	1,99	1,13
8	Bontoala	2,10	1,19
9	Ujung Tanah	4,40	2,50
10	Kep. Singkarang	1,54	0,88
11	Tallo	5,83	3,32
12	Panakkukang	17,05	9,70
13	Manggala	24,14	13,73
14	Biringkanaya	48,22	27,43
15	Tamalanrea	31,85	18,11
Kota Makassar		**175,77**	**100**

Sumber: Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2019

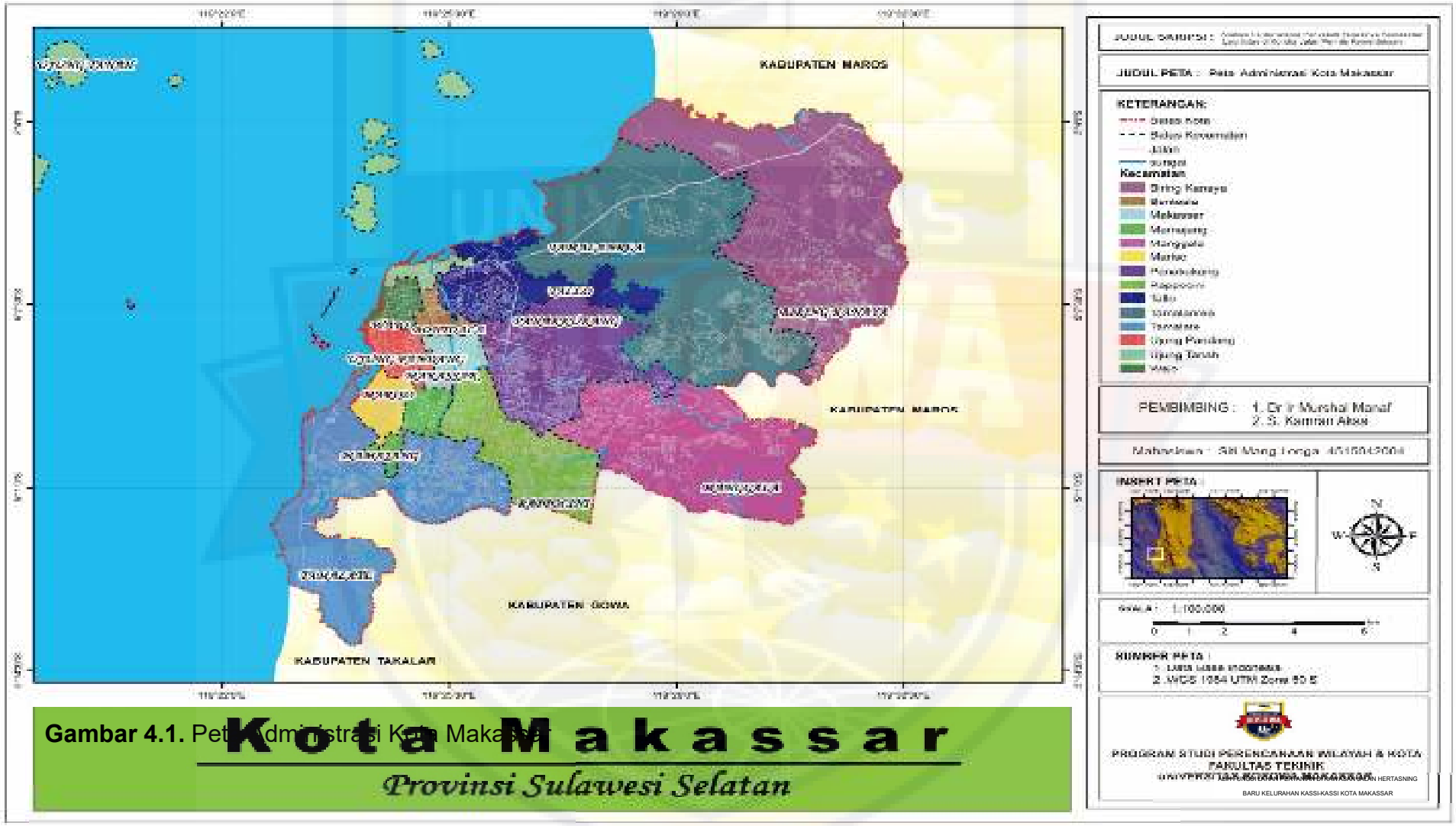

Gambar 4.1. Peta Administrasi Kota Makassar

Kota Makassar

Provinsi Sulawesi Selatan

B. Gambaran Umum Kecamatan Rappocini

1. Kondisi Fisik Kecamatan Rappocini

- Letak Geografis

Kecamatan Rappocini merupakan salah satu kecamatan di Kota Makassar dengan luas 9,05 km^2. Dengan batas-batas kawasan sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Panakkukang
- Sebelah Timur : Kecamatan Manggala
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tamalate
- Barat : Kecamatan Mamajang dan Kecamatan Makassar

Kecamatan Rappocini terdiri dari 10 kelurahan. Dari luas wilayah tersebut tercatat bahwa Kelurahan Gunung Sari memiliki wilayah terluas yaitu 2,31 km^2 sedangkan wilayah terkecil adalah Kelurahan Bontomakkio dengan luas wilayah 0,20 km^2, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut :

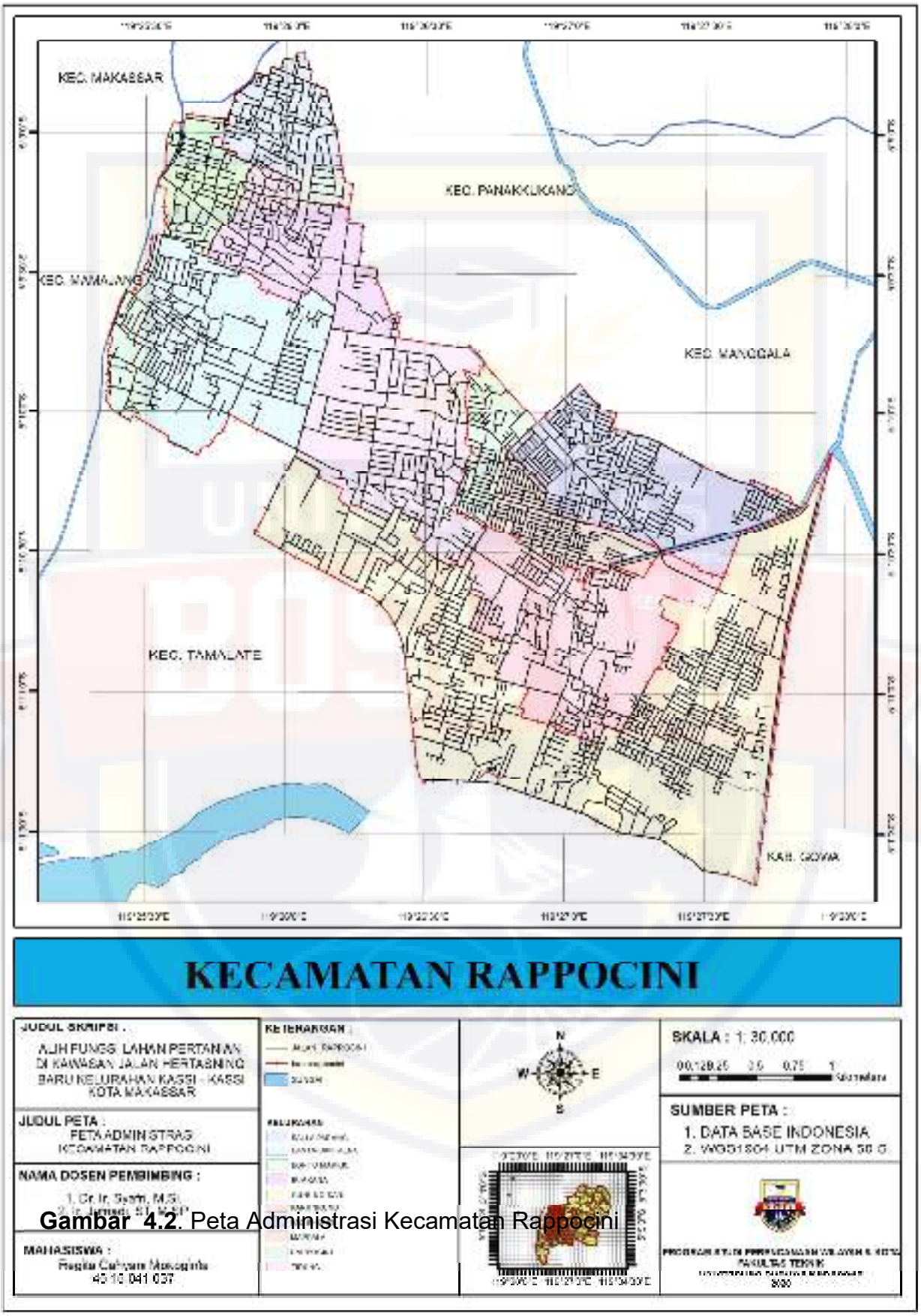

Gambar 4.2. Peta Administrasi Kecamatan Rappocini

Tabel 4.2.

Luas Wilayah Dirinci Menurut Kelurahan

Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar

No.	Kelurahan	Luas (Km^2)
(1)	*(2)*	*(3)*
1	Gunung Sari	2,13
2	Karunrung	1,52
3	Mappala	0,50
4	Kassi-Kassi	0,82
5	Bonto Makkio	0,20
6	Tidung	0,89
7	Banta-Bantaeng	1,27
8	Buakana	0,77
9	Rappocini	0,36
10	Ballaparang	0,59
	Kecamatan	**9,05**

Sumber : kecamatan Rappocini Dalam Angka 2019

- Topografi dan Kemiringan Lereng

  Kecamatan Rappocini merupakan daerah dataran tinggi yang terletak di daerah bukan pantai dengan topografi < 500 meter dari permukaan laut (mdpl).

- Hidrologi dan Sumber Daya Air

  Keadaan hidrologi di Kecamatan Rappocini sebagian besar masyarakatnya menggunakan jasa PDAM untuk kebutuhan air bersih penduduk. Selain itu sebagian penduduk juga masih mengkonsumsi air tanah yang berasal dari sumur gali dan sumur bor. Adapun

ketersedian air bersih ini sebagian besar dapat memenuhi kebutuhan hidup penduduk setempat.

- Jenis Tanah

Berdasarkan data yang kami dapat, jenis tanah yang terdapat di yaitu jenis tanah *Inceptisol,* Tanah Inceptisol adalah tanah yang mudah yang tingat perkembangan lemah yang di cirikan oleh horizon, penciri kamblik, tanah ini terbentuk dari beberapa macam bahan induk yaitu ***aluvium, batu pasir, batu liad, dan batu amping.***

- Klimatologi

Berdasarkan catatan stasion klimatologi, Kecamatan Rappicini beriklim subtropis, dengan suhu maksimum 33,5°C dan suhu minimum 23,4ºC. Dan memiliki dua musim yaitu : musim kemarau pada bulan Maret sampai dengan bulan September dan musim hujan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Februari.

2. Kondisi Sumber Daya Manusia

- Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data Kecamatan Rappocini Dalam Angka 2019 dari BPS Kota Makassar dapat dilihat bahwa Kelurahan Rappicini merupakan kepadatan tinggi

dengan 25.992 per Km^2. Lebih jelasnya pada table 4.3 berikut :

Tabel 4.3.

Luas, Banyaknya Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kota Makassar

No.	Kelurahan	Luas (Km^2)	Penduduk	Kepadatan Per Km^2
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*
1	Gunung Sari	2,13	41.609	17.792
2	Karunrung	1,52	14.110	9.168
3	Mappala	0,50	9.745	19.250
4	Kassi-Kassi	0,82	18.457	22.232
5	Bonto Makkio	0,20	5.150	25.435
6	Tidung	0,89	15.774	17.504
7	Banta-Bantaeng	1,27	23.117	17.979
8	Buakana	0,77	14.267	17.299
9	Rappocini	0,36	9.474	25.992
10	Ballaparang	0,59	12.860	21.529
Jumlah		**9,05**	**164.563**	**194.180**

Sumber : Kota Makassar Dalam Angka 2019

3. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan akumulasi dari berbagai jenis lahan yang berstruktur pada suatu lahan yang di fungsikan untuk pengembangan atau pembangunan lahan agar terwujud efisiensi hubungan antara fungsi atau antara bagian di dalam kawasan. Penggunaan atau pemanfaatan lahan di Kecamatan Rappocini, mengingat sebagian besar wilayah kecamatan ini telah dipergunakan untuk aktifitas perkotaan seperti

fasilitas perkantoran, pemerintahan, perdagangang, pendidikan, kesehatan dan permukiman serta open space.

C. Gambaran Umum Kawasan Hertasning

1. Kondisi Fisik Kawasan

- Letak Geografis

Kawasan Hertasning meliputi satu Kecamatan dan tiga Kelurahan. yakni Kecamatan Rappocini meliputi Kelurahan Kassi-Kassi, Karunrung dan Gunung Sari. Adapun batas-batas kawasan sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Manggala
- Sebelah Timur : Kabupaten Gowa
- Sebelah Selatan : Kelurahan mapala
- Sebelah Barat : Kecamatan panakkukang

Salah satu Kelurahan yang menjadi fokus penelitian adalah Kelurahan Kassi-kassi pada Kawasan Hertasning yaitu berada di Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Dari 3 Kelurahan yang terdapat pada Kecamatan Rappocini di Kawasan Pinggiran Hertasning yakni, Kassi-Kassi, Karunrung dan Gunung Sari tercatat bahwa Kelurahan Gunumg Sari memiliki wilayah terluas yaitu 2,13km² sedangkan wilayah terkecil adalah Kelurahan Kassi-kassi dengan luas wilayah 0,80 km²,

Gambar 4.3.

Visualisasi kondisi Kelurahan Kassi-kassi

1

Persawahan

2

permukiman

3

Perdagangan dan jasa

4

perkantoran

KELURAHAN KASSI - KASSI

JUDUL SKRIPSI :

ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI KAWASAN JALAN HERTASNING BARU KELURAHAN KASSI-KASSI KOTA MAKASSAR

JUDUL PETA :

PETA PERSEBARAN LAHAN TERBANGUN DAN NON TERBANGUN

KETERANGAN :

- BATAS KELURAHAN
- JALAN
- SUNGAI

KELURAHAN :

KASS-KASSI

NAMA DOSEN PEMBIMBING :

1. Dr. Ir. Syafi, M.Si.
2. Ir. Jufriadi, ST, M.SP

MAHASISWA :

Regita Cahyani Mokoginta
45 15 041 037

SKALA : 1: 10.000

SUMBER PETA :

1. DATA BASE INDONESIA
2. WGS1984 UTM ZONA 50 S

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2020

2. Kondisi Sumber Daya Manusia

a. Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data Kecamatan Rappocini Dalam Angka 2019 dari BPS Kota Makassar yang dirinci menurut 3 Kelurahan yang terdapat di Kawasan Pinggiran Hertasning, dapat dilihat bahwa Kelurahan Kassi-kassi merupakan kepadatan tertinggi dengan 22.232 per Km^2. Lebih jelasnya pada table berikut.

Tabel 4.4.

Luas, Banyaknya Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Rappocini

No.	Kelurahan	Luas (Km^2)	Penduduk	Kepadatan Per Km^2
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*
1	Gunung Sari	2,13	41.609	17.792
2	Karunrung	1,52	14.110	9.168
3	Kassi-Kassi	0,82	18.457	22.232
Jumlah		**4,47**	**74.176**	**49.192**

Sumber : Kecamatan Rappocini Dalam Angka 2019

b. Jumlah Penduduk berdasarkan Lima Tahun Terakhir

Berikut ini adalah Jumlah penduduk di Kecamatan Rappocini lima tahun terkahir. Lebih jelasnya pada tabel berikut.

Tabel 4.5.

Jumlah Penduduk Lima Tahun Terakhir di Kecamatan Rappocini

No.	Kecamatan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Rappocini	161.650	162.539	164.563	166.480	168.345

Sumber : BPS Kota Makassar

3. Kondisi Sumber Daya Buatan

   a. Fasilitas pemukiman

   Pemukiman di Kawasan Pinggiran Hertasning terbilang padat. Di wilayah ini terdapat tiga tipe rumah yaitu tipe rumah besar, tipe sedang dan tipe kecil. Keadaan pemukiman di wilayah ini ada yang baik dan ada pula yang masih tidak memenuhi kelayakan. Kepadatan penduduk yang semakin bertambah menyebabkan turunnya kualitas pemukiman di beberapa bagian lokasi penelitian.

   b. Fasilitas Pendidikan

   Adapun data yang di peroleh mengenai jumlah sarana pendidikan yang ada di Kawasan Hertasning data tahun 2016. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sarana pendidikan yang tersedia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6.

Banyaknya Fasilitas Pendidikan Beradasarkan Kelurahan

Di Kawasan Pinggiran Hertasning

No	Kelurahan	Madrasah	SMU/SMK
		Sekolah	Sekolah
(1)	(2)	(3)	(5)
1	Gunung Sari	5	3
2	Karunrung	6	4
3	Kassi-Kassi	3	4
Jumlah		**14**	**11**

Sumber : BPS Kecamatan Rappocini Dalam Angka 2019

c. Fasilitas perkantoran

Sistem pemerintahan di suatu wilayah administrative akan berjalan dengan baik jika ada pendukung fasilitas perkantoran. Fasilitas perkantoran merupakan fasilitas yang sangat penting dalam suatu wilayah. Dan di Kawasan Pinggiaran Hertasning memiliki beberapa fasilitas perkantoran seperti Kantor Rappocini dan lainnya.

d. Fasilitas perdagangan

Fasilitas Perdagangan merupakan salah satu faktor pendukung dalam kegiatan ekonomi, dimana di Kawasan ini untuk fasilitas perdagangan sudah emadai atau sudah terpenuhi tapoi justri semakin berkembang seiirng dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang ada.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada table berikut:

Tabel 4.7.

Jumlah Sarana Perdagangan di Kawasan Pinggiaran Hertasning

No	Kelurahan	Jenis Pasar		
		Permanen/Semi Permanen	Tanpa Bangunan	Mini Market
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*
1.	Gunung Sari	3	6	3
2.	Karunrung	4	5	2
3.	Kassi-Kassi	2	5	1
Jumlah		**9**	**16**	**6**

Sumber : BPS Kecamatan Rappocini Dalam Angka 2019

e. Fasilitas kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan sarana penunjang dalam aktivitas masyarakat dalam bidang kesehatan, oleh karena fasilitas yang memadai akan mendukung kegitan masyarakat dalam bidang kesehatan dengan hasil yang baik pula sehingga sangat diperlukan kelengkapan pasilitas kesehatan. Berdasarkan data yang di peroleh mengenai jumlah sarana kesehatan antara lain rumah sakit, rumah bersalin, puskesmas dan poliklinik. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah Sarana Kesehatan yang ada pada table berikut :

Tabel 4.8.

Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kawasan Pinggiran Hertasning

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
(1)	***(2)***	***(3)***
1	Rumah Sakit	2
2	Rumah Bersalin	5

3	Puskesmas	3
4	Poliklinik	7
Jumlah		**17**

Sumber : BPS Kecamatan Rappocini Dalam Angka 2019

f. Fasilitas Peribadatan

Ketersediaan fasilitas peribadatan yang dimaksudkan untuk lebih kelancaran sebuah proses kegiatan ibadah. Dan jumlah yang ada tidak sesaui dengan jumlah pemuluknya yang mendominasi. Adapun fasilitas peribadatan antara lain seperti masjid, gereja dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9.

Jumlah Fasilitas Peribadatan Menurut Kelurahaan di Kawasan Pinggiaran Hertasning

No	Kelurahan	Mesjid	Surau/Mushollah	Gereja/Kapel
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*
1	Gunung Sari	12	4	1
2	Karunrung	14	5	-
3	Kassi-Kassi	16	4	1
Jumlah		**42**	**13**	**2**

Sumber : BPS Kecamatan Rappocini Dalam Angka 2019

g. Jaringan Jalan

Secara umum kondisi jalan di Kawasan Pinggiran Hertasning merupakan jalanan beraspal walaupun terdapat jalan yang rusak yang mengganggu kenyamanan pengguna jalan.

Prasarana jalan yang terdapat terdiri dari sistem Prasarana jalan sekunder, kolektor primer dan jalan lingkungan.

h. Air Bersih

Sumber air bersih di Koridor Jalan hertasning sebagian berasal dari PDAM dan sebagian lagi menggunakan sumur gali. Karena sumber air dari PDAM pada musim kemarau panjang sering mengalami penurunan frekuensi kebutuhan air maka penduduk mengantisipasinya dengan menyediakan sumur baik air tanah dalam dengan fasilitas sumur bor maupun air tanah dimana sumber air bersih berasal dari sungai je'neberang yang terletak di Kabupaten Gowa.

i. Drainase

Prasarana Drainase yang ada di Koridor Jalan Hertasning mengikuti pola Prasarana jalan dengan saluran terbuka. Prasarana drainase tersebut terbagi atas tiga jenis Prasarana yaitu Prasarana sekunder dan Prasarana tersier dengan kondisi yang pada umunya permanen pembuangan sampah di lakukan di saluran drainase baik itu drainase primer, drainase sekunder maupun drainase tersier.

j. Persampahan

Berdasarkan hasil survei sistem persamahan yang ada sudah terjanghasikau hampir keseluruh kawasan dimana sistem

persamapahan yang ada di mulai dengan penjemputan oleh mobil contener di setiap rumah yang kemudian dikumpul di TPS.

k. Energy Listrik

Prasarana listrik di Kawasan Pinggiaran Hertasning khususnya di Kelurahan Kassi-kassi ditempatkan di sepanjang jalan. Kebutuhan pelayanan listriknhya telah terlayani dengan baik oleh PLN. Dimana pelayanan ini menjangkau rumah – rumah penduduk dengan hampir di seluruh kawasan..

l. Telekomunikasi

Telekomunikasi merupakan suatu kebutuhan dalam menghadapi perkembangan kota. Dimana berdasarkan survey hampir seluruh penduduk menggunakan telpon genggam dan hanya beberapa saja penduduk yang menggunakan telpon rumah.

D. PEMBAHASAN

1. Pengguna Lahan

Kebutuhan akan tempat tinggal yang terus meningkat menjadikan tingkat pengalih fungsian lahan menjadi permasalahan yang sulit untuk diselesaikan. Lahan yang kerap kali menjadi korban dalam memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal tersebut tentunya tidak lain adalah lahan pertanian. Meskipun Indonesia adalah negara dengan pertanian yang

bagus namun jika lahan pertanian terus menerus dialihkan menjadi kelain fungsi tidak menutup kemungkinan pertanian di Indonesia kemudian hari akan tetap aman terjaga.

Alih fungsi lahan saat ini sering terjadi dimana mana karena begitu banyaknya tuntutan kebutuhan akan tempat tinggal akhirnya petanipun tergiur untuk menjualnya dengan harga tinggi tanpa mempedulikan dampak yang akan terjadi di masa depan. Tentunya setiap segala sesuatu yang dikerjakan sekarang akan memiliki dampak di masa depan. Secara garis besar alih fungsi lahan tentunya akan menggangu ketersediaan pangan di daerah tersebut bahkan perpengaruh hingga ketersediaan pangan negara. Dalam lingkup kecilnya sendiri alih fungsi lahan dapat berakibat kepada petani yang kehilangan lapangan pekerjaan. Para petani yang tadinya dapat memenuhi kebutuhan berasnya sendiri mereka jadi harus membeli. Selain itu para petani tidak lagi memiliki pekerjaan, yang akan berakibat lagi terhadap perekonomian yang tidak stabil di daerah tersebut (Yunastiti Purwaningsih, Sutomo, Nurul Istiqomah, 2015).

Pada kawasan Hertasning, Kelurahan Kassi-kassi Kota Makassar sendiri memiliki kebijakan yang terkait dengan alih fungsi lahan itu sendiri yaitu adalah kebijakan mengenai

penataan Ruang dalam Peraturan daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Perlidungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, bunyi pada pasal 28 ayat 2 yang menyebutkan pada salah satu bagiannya yaitu Luasan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang ditetapkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilarang dialihfungsikan. Mengenai pengendalian alih fungsi lahan pertanian produktif, agar dapat mewujudkan ruang daerah yang berbasis dalam pertanian yang didukung bidang perdagangan dan industri dalam sistem wilayah terpadu dan berkelanjutan. Perda tersebut dapat dikaitkan dengan kondisi eksisting yang terjadi pada Kawasan Hertasning tentang kasus tingginya tingkat pengalih fungsian lahan pertanian yang seharusnya dapat mampu memberikan solusi dari pertumbuhan yang berkesinambungan antara ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi di salah satu daerah melalui kontrol angka pengalih fungsian lahan. Sehingga pembangunan dilakukan tanpa perlu mengesampingkan bidang pertanian sebagai yang menyediaakan bahan pangan dan menjadikan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat, dapat kita lihat dari peta pemakaian lahan

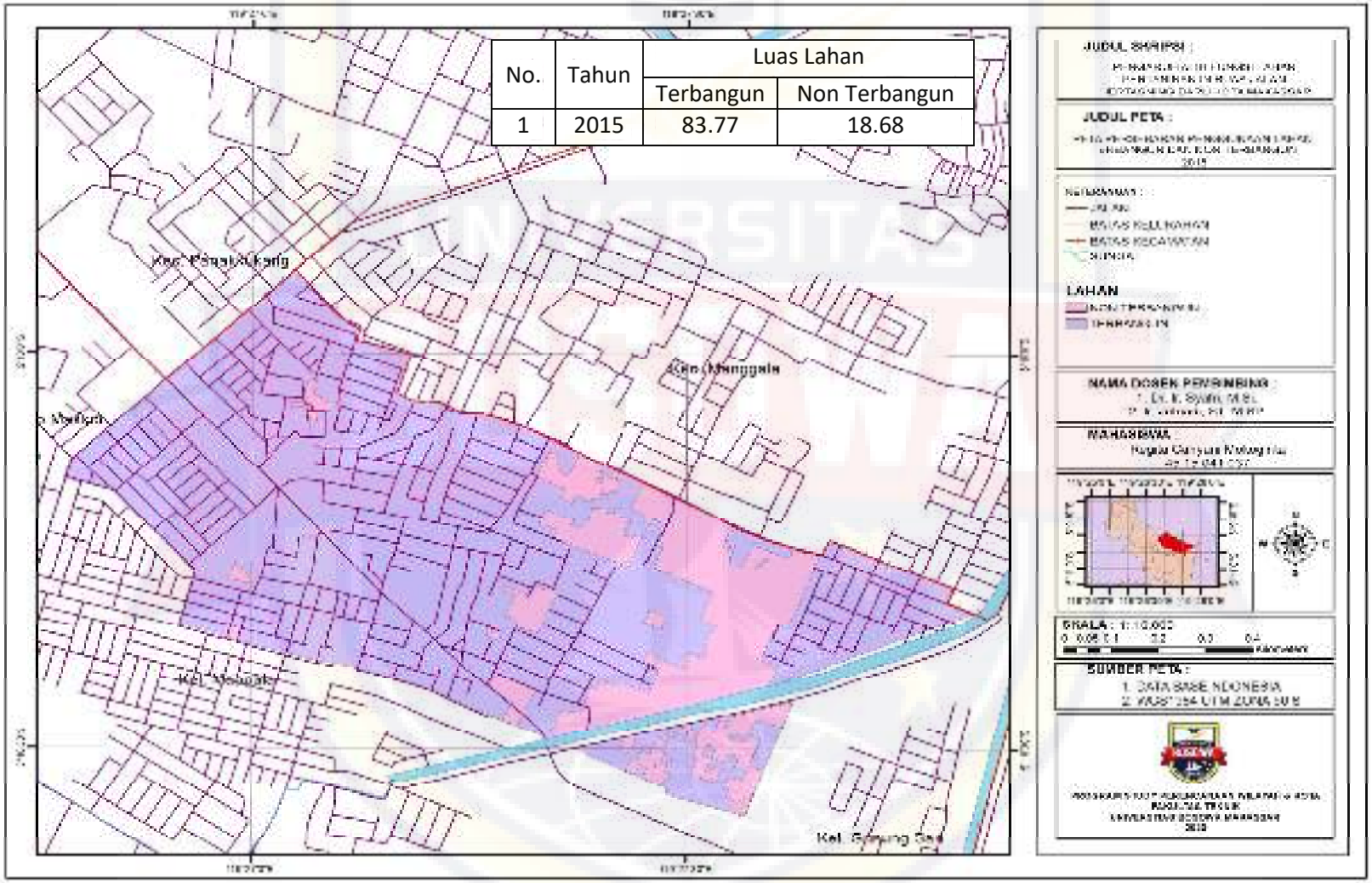

No.	Tahun	Luas Lahan	
		Terbangun	Non Terbangun
1	2015	83.77	18.68

Gambar 4.5. Peta Kawasan Terbangun dan non terbangun, Kota Makassar, 2015

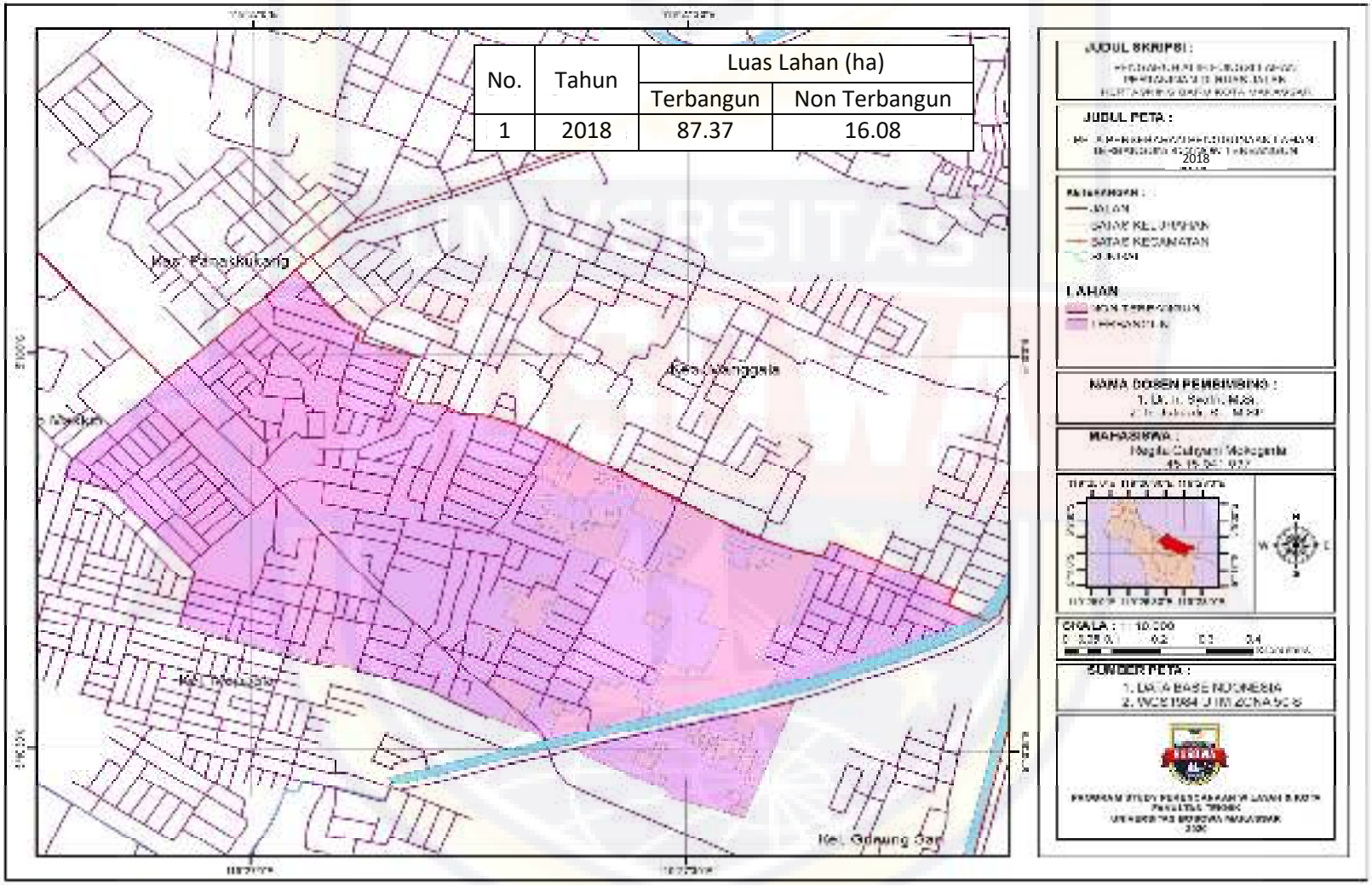

No.	Tahun	Luas Lahan (ha)	
		Terbangun	Non Terbangun
1	2018	87.37	16.08

Gambar 4.6. Peta Kawasan Terbangun dan non terbangun, Kota Makassar, 2018

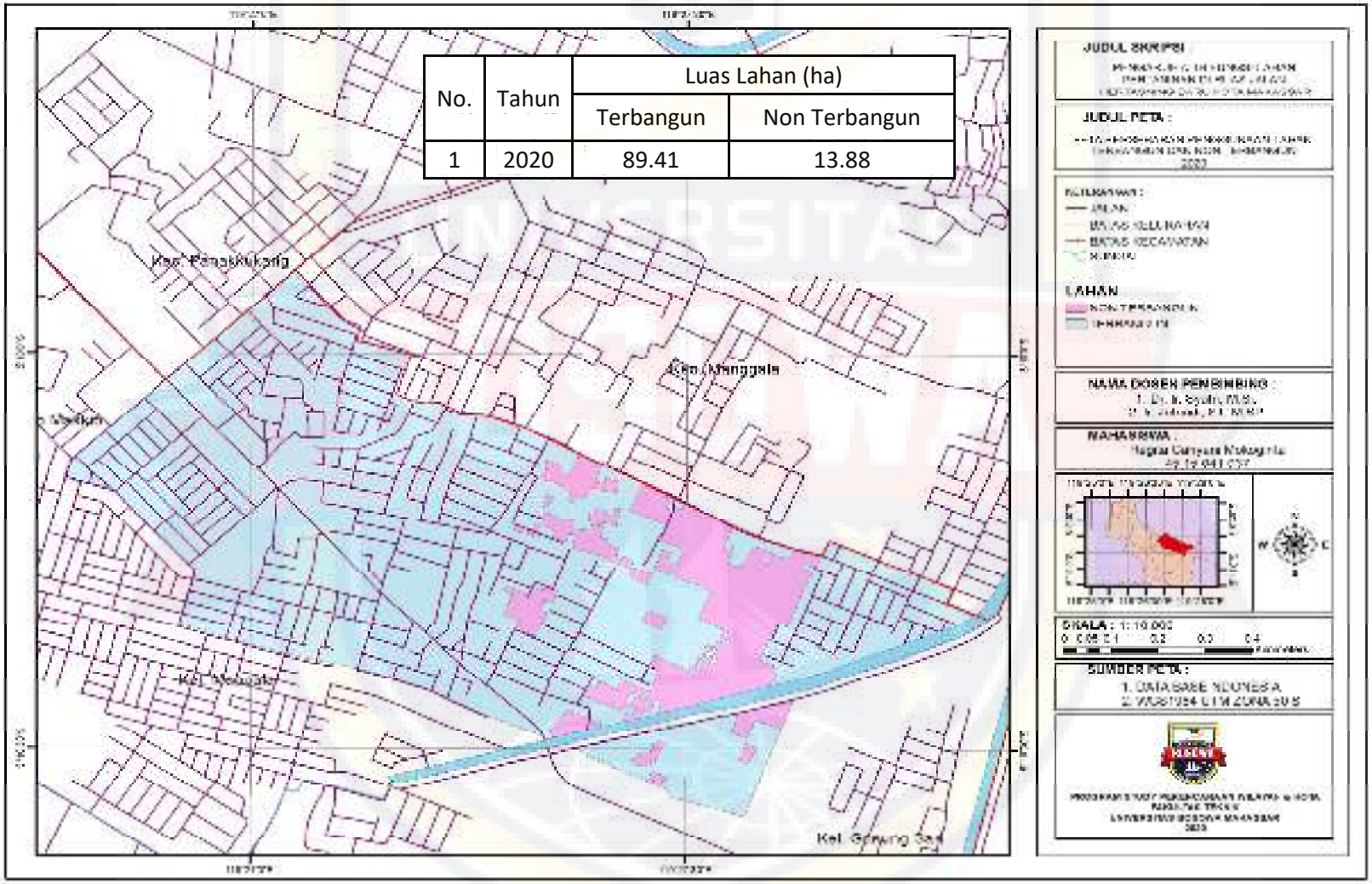

No.	Tahun	Luas Lahan (ha)	
		Terbangun	Non Terbangun
1	2020	89.41	13.88

Gambar 4.7. Peta Kawasan Terbangun dan non terbangun, Kota Makassar, 2020

Dapat Di Lihat Dari Gambar di atas Peta Lahan Terbangun Dan Non Terbangun 2010 Masih Banyak Sawah Yang Ada Di Kelurahan Tertasning Tapi Setelah 10 Tahun Kemudian Lahan Yang Awalnya Sawah Banyak Yang Menjadi Permukuman Warga Terutama Di Daerah Yang Dekat Dengan Ruas Jalan Hertasning.

2. Aktifitas Sosial Ekonomi

Kehidupan manusia pada dasarnya selalu berada dan berjalan terus sebagai proses sosial. Sebagaimana proses sosial berarti bahwa perubahan merupakan suatu gejala penyesuaian dari serta gejala pembentukan. Semua gejala ini disebabkan individu-individu dalam kelompok menyesuaikan diri dengan keadaan. Adanya proses tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat (Susanto, 1985:157)

Perubahan dalam masyarakat biasanya disertai dengan adanya inovasi yang merupakan suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi dalam jangka waktu yang tidak lama. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan yang baru diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan (Soekanto, 2006:318).

Susanto (1985: 157-158) mengenai perubahan dalam masyarakat ada dua yaitu regress suatu perubahan masyarakat sebagai kemunduran. Pada proses ini dalam masyarakat ditandai dengan adanya gejala-gejala seperti frustasi atau apatis, serta terganggunya keseimbangan dalam suatu masyarakat untuk waktu tertentu. Progress yaitu perubahan masyarakat sebagai kemajuan. Pada keadaan ini manusia berhasil menemukan sistem nilai dan falsafah hidup baru, mencerminkan bahwa manusia berhasil mengatasi krisis, yaitu berhasil mengambil keputusan.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja. Manusia selalu memperbaiki nasibnya sekurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Perubahan dalam masyarakat desa yang dapat diamati adalah dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. Meskipun berjalan secara pelan-pelan perubahan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat desa terus berlangsung.

Setiap tindakan masyarakat disepanjang Jalan Hertasning Baru, Kelurahan Kassi-kassi memiliki masing-masing motif dan alasan dibalik tindakan untuk membuka

usaha perekonomian dan mengikuti perubahan yang terjadi setelah munculnya pembangunan-pembangunan baru di Kota Makassar. Ada masyarakat yang mengikuti perubahan dengan ikut membuka peluang usaha dan perekonomian di sekitar Jalan Hertasning, hal tersebut memiliki alasan rasional dalam rangka meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan hidup. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak membuka usaha perekonomian semenjak adanya pembangunan disebabkan karena tidak adanya modal untuk membuka usaha perekonomian.

Struktur sosial masyarakat pada beberapa tahun lalu yang cenderung bermata pencaharian pada sector agraris dengan kondisi social masyarakat pedesaan memiliki tingkat interaksi yang intens dengan masyarakat local dan saling mengamati suatu sosialisasi dalam lingkungan yang dijumpai pada kawasan tersebut.

Keberadaan pendatang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses usaha ini, pertama kalangan pendatang yang membutuhkan barang dan jasa yang siap pakai. Dan tentunya hal ini menyebabkan terjadinya kebutuhan penduduk di kawasan tersebut. Pengaruh

pendatang dalam pembentukan komunitas local meningkatkan hubungan baik antar masyarakat

Berdasarkan hasil survey yang kami lakukan munculnya perumahan perumahan baru yang dikarenakan alih fungsi lahan sehingga menyebabkan terjadinya perubahan social pada tingkat zona tertentu juga berdampak pada ekonomi masyarakat.

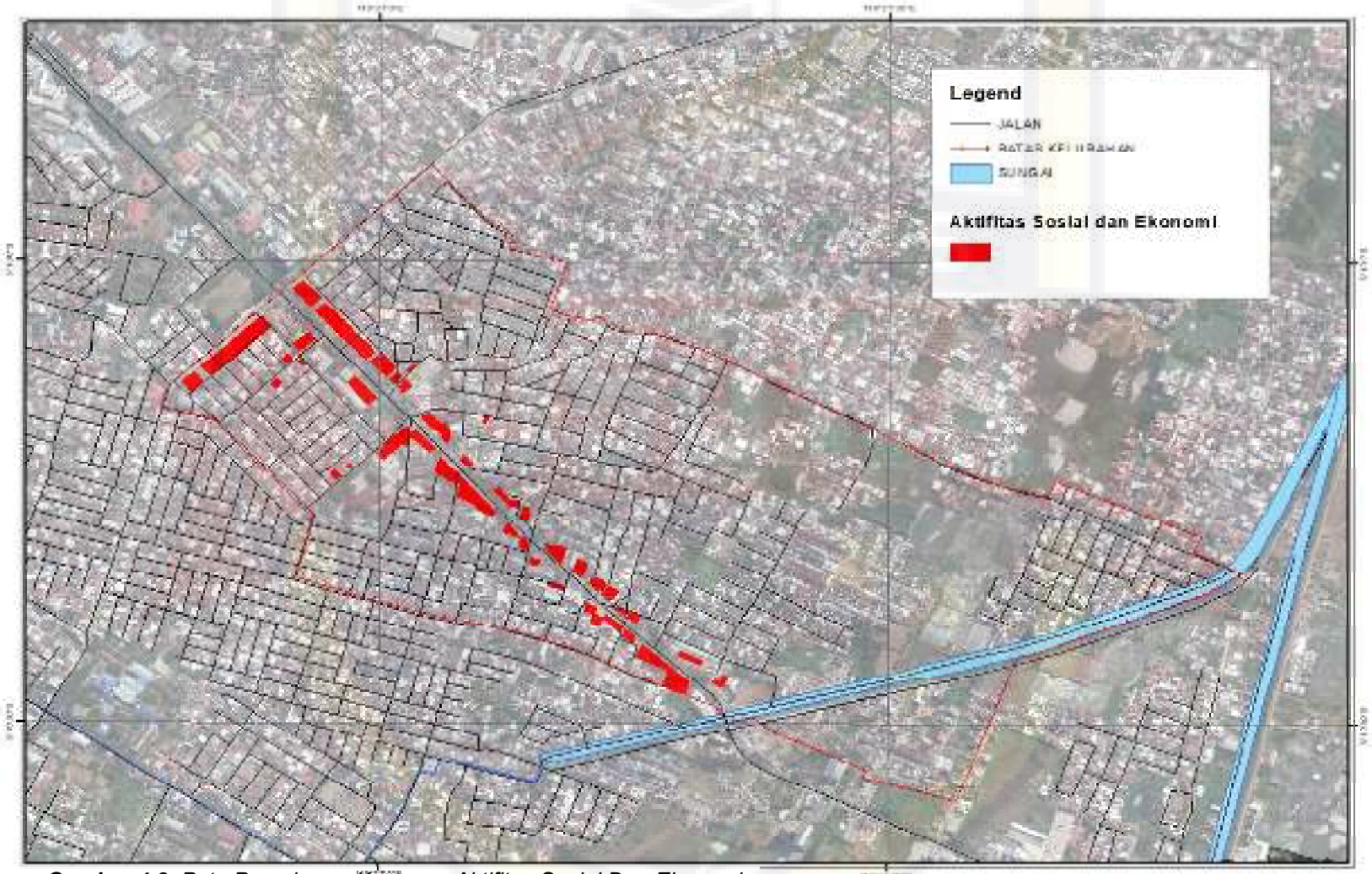

Gambar 4.8. *Peta Persebaran Kawasan Aktifitas Sosial Dan Ekonomi*

UNIVERSITAS
BOSOWA

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan ukuran kenyamanan atau kemudahan suatu tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau susahnya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi (Black, 1981). Definisi mudah atau susah setiap orang pasti berbeda-beda, karena penilaian ini cenderung bersifat subjektif. Sebagian orang ada yang menilai aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak dari dua lokasi. Artinya makin pendek jarak 2 lokasi maka makin tinggi akssibilitas, karena mudah untuk dijangkau.

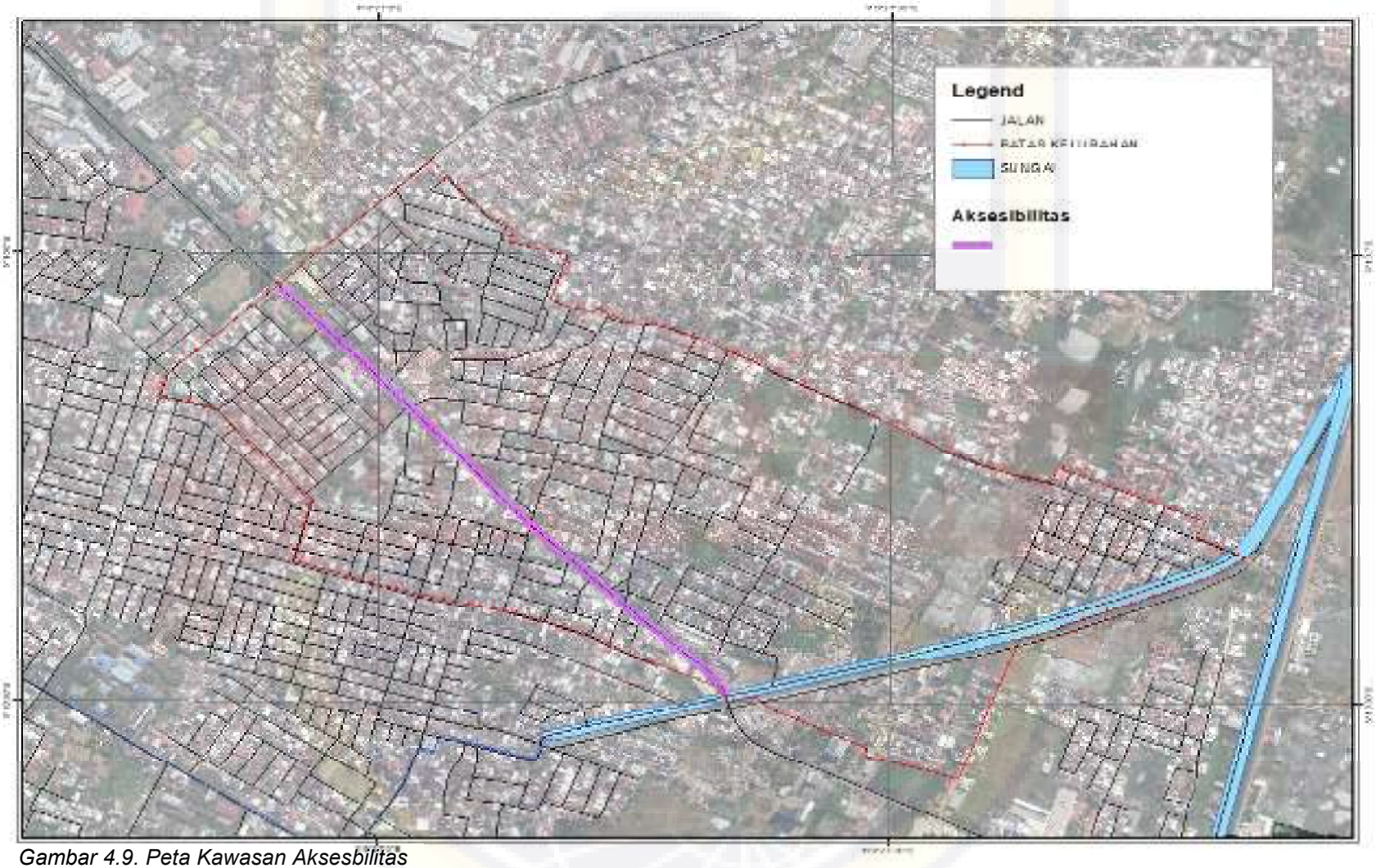

Gambar 4.9. Peta Kawasan Aksesbilitas

UNIVERSITAS
BOSOWA

4. Peruntukan Ruang

Peruntukan ruang yang terjadi di Kelurahan Kassi Kassi Kecamatan Roppocini Kota Makassar di peruntukkan untuk kawasan permukiman yang di mana pada mulanya kawasan tersebut adalah kawasan pertanian dan di alih pungsikan dikarenakan kebutuhan lahan semakin meningkat sehingga lahan tersebut di jadikan sebagai permukiman.

5. Analisis

- Analisis Chi kuadrat dan Koefisien Kontingensi C

Chi kuadrat adalah analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan alih fungsi lahan Di Sepanjang jalan Hertasning Kel.Kassi-Kassi Kota Makassar. Maka adapun rumus chi kuadrat yaitu:

$$X^2 = [\frac{(F_0 - F_h)^2}{f_h}]$$

Dimana:

X^2 : Nilai *Chi*-kuadrat

F_h : Frekuensi yang diharapkan

f_0 : Frekuensi yang diperoleh/diamati

Untuk menghitung frekuensi yang diharapkan digunakan rumus:

$$fh = [\frac{(n_o^i - n_o^j)^2}{N}]$$

Dimana:

fh : Frekuensi yang diharapkan

n_o^i : Jumlah baris

n_o^j : Jumlah kolom

N : Jumlah sampel (Sugiyono, 1999)

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila keadaan berikut dicapai, yakni: X^2 hitung < X^2 tabel dimana H_o diterima, sebaliknya apabila X^2 hitung > X^2 tabel dimana H_o ditolak atau H^1. Untuk mengetahui koefisian korelasi setiap variabel X terhadap variabel Y berdasarkan hasil yang diperolah, digunakan uji kontingensi, yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}}$$

C : Hasil koefisien kontingensi

X^2 : Hasil Chi kuadrat yang dihitung

N : Jumlah sampel

Untuk mengetahui besarnya hubungan variabel X terhadap Y digunakan sistem skoring Skala *Lickert* sebagai patokan interpretasi nilai presentase yang digunakan yaitu:

4.10. Skala Nilai Hasil Uji Kontingensi

Interval Kontingensi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah

0,40 - 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Maria M.I. 2000 dalam Arianti (2009:11)

- Pengaruh Alih fungsi lahan terhadap Aktivitas Sosial Ekonomi

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel X_1 dan Y maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan warga Kelurahan Kassi Kassi. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel berikut.

P

		FO			Σ	FH			|Fo-Fh|			|Fo-Fh|2			(Fo-Fh)2/Fh			Σ
		1	2	3		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	
Y1	1	44	16	7	67	38.190	18.090	10.720	5.810	-2.090	-3.720	33.756	4.368	13.838	0.884	0.241	1.291	2.416
Y2	2	13	11	9	33	18.810	8.910	5.280	-5.810	2.090	3.720	33.756	4.368	13.838	1.795	0.490	2.621	4.906
∑		57	27	16	100													7.322
x^2 hitung																		7.322
df																		2
x^2 tabel																		5.991
Kesimpulan																		H0 ditolak

e

n

g

a

ruh Alih fungsi lahan terhadap Aktivitas Sosial Ekonomi

Tabel 4.11.

Sumber: Hasil Analisis 2020

Dimana:

Y = Alih fungsi lahan pertanian

F_o = Frekuensi yang diobservasi

- Perdagangan

Koefisien Kontigensi

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} = 0{,}26$$

- Perumahan
- Pertanian

X^2 = Resultan Chi Square

FH = Frekuensi Harapan

N = jumlah Responden

Df = degree of freedom

H_o = Adalah Hipotesis yang menyatakan tidak ada Hubungan antar variable

- Alih fungsi lahan terhadap pengguna lahan

Untuk mengetahui bgaimana hubungan antara variabel X_2 dan Y maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan warga Kelurahan Kassi Kassi. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Pengaruh Alih fungsi lahan terhadap pengguna lahan

Tabel 4.12.

		F0		Σ	FH		(Fo-Fh)		(Fo-Fh)2		(Fo-Fh)2/Fh		Σ
		1	2		1	2	1	2	1	2	1	2	
Y1	1	36	31	67	32.160	34.840	34.840	32.160	1213.826	1034.266	37.743	29.686	67.429
Y2	2	12	21	33	15.840	17.160	17.160	15.840	294.466	250.906	18.590	14.622	33.212
Σ		48	52	100									100.641
x^2 hitung													100.641
df													1
x^2 tabel													3.841
Kesimpulan													HO ditolak

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dimana:

Y = Alih fungsi lahan pertanian

F_o = Frekuensi yang diobservasi

- Sewa/Kontrak
- Milik Sendiri

X^2 = Resultan Chi Square

FH = Frekuensi Harapan

N = jumlah Responden

Df = degree of freedom

H_o = Adalah Hipotesis yang menyatakan tidak ada Hubungan antar variabel

Koefisien Kontigensi

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} = 0{,}708$$

- Alih fungsi lahan terhadap aksesibilitas

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel X_3 dan Y maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan warga Kelurahan Kassi Kassi. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

A		X		F0	FH		(Fo-Fh)		(Fo-Fh)2		(Fo-Fh)2/Fh		Σ
		1	2		1	2	1	2	1	2	1	2	
Y1	1	10	10	20	13.400	6.600	6.600	13.400	43.560	179.560	3.251	27.208	30.457
Y2	2	57	23	80	53.600	26.400	26.400	53.600	696.96	2872.960	13.003	108.824	121.927
Σ		67	33	100									152.284
x² Hitung													152.284
df													1
x² tabel													3.841
Kesimpulan													H0 ditolak

fungsi lahan terhadap aksesibilitas

Tabel 4.13.

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dimana:

Y = Alih fungsi lahan pertanian

F_o = Frekuensi yang diobservasi

- 0 – 1500 m
- 1500 – 3000 m

X^2 = Resultan Che Square

fh = Frekuensi Harapan

n = jumlah Responden

Koefisien Kontigensi

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}} = 0{,}777$$

Df = degree of freedom

H_o = Adalah Hipotesis yang menyatakan tidak ada Hubungan antar variabel

- Alih fungsi lahan terhadap peruntukan ruang

Agar kita dapat mengetahui bagaimana hubungan antara variabel X3 dan Y maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan warga Kelurahan Kassi Kassi. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Pengaruh Alih fungsi lahan terhadap peruntukan ruang

Tabel 4.14.

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dimana:

Y = Alih fungsi lahan pertanian

F_o = Frekuensi yang diobservasi

- Kawasan Pertanian

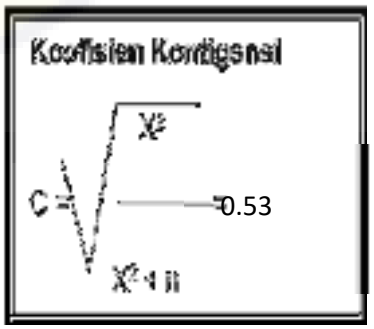

- Kawasan Pemukiman
- Kawasan Perdagangan

X^2 = Resultan Che Square

fh = Frekuensi Harapan

n = jumlah Responden

Df = degree of freedom

H_o = Adalah Hipotesis yang menyatakan tidak ada Hubungan antar variabel

- Hasil Analisis

Berdasarkan hasil uji chi kuadrat dan uji kontingensi maka dapat dirangkum hasil dari pengaruh tiap-tiap variabel X terhadap Y yang dapat dilihat dari tabel berikut.

Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

Tabel 4.15.

No.	Variabel	Keterangan	*C*	Pengaruh
1	X1	Aktivitas Sosial Ekonomi	0,26	lemah
2	X2	Pengguna Lahan	0,707	Kuat
3	X3	Aksebilitas	0,777	kuat
4	X4	Peruntukan Ruang	0,53	sedang

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa terdapat 4 variabel X yang berpengaruh terhadap variabel Y yaitu: X1 (aktivitas Sosial Ekonomi), X2 (Pemakaian Lahan), X3 (Aksesbilitas), dan X4 (Peruntukan Ruang). Berdasarkan uji kontingensi variabel X1 tidak

berpengaruh pada variabel Y, X2 dan X3 berpengaruh kuat terhadap variabel Y dan X4 sedikit berpengaruh terhadap variabel Y.

E. Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan di Sepanjang Jalan Hertasning Baru

Analisis SWOT (*Strenghts, Weakness, Opportunities, Threads*) akan digunakan dalam menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pembahasan berikut:

1. Analisis Internal Faktor

Identifikasi lingkungan internal dilakukan guna menganalisis berbagai faktor internal yang berpengaruh. Faktor-faktor internal ini merupakan kondisi atau keadaan lingkungan yang telah dianalisis sebelumnya dari variabel yang digunakan, sehingga dapat terjadinya alih fungsi lahan. Faktor-faktor ini merupakan kekuatan yang bisa dimanfaatkan dan faktor kelemahan yang terjadi selama ini. Faktor-faktor lingkungan internal kekuatan dan kelemahan dianalisis dengan menggunakan matrik IFE (I*nternal Factor Evaluation*), sehingga diperoleh bobot, peringkat (*rating*) dan nilai terbobot. Bobot yang diperoleh dalam matrik IFE kemudian dipergunakan untuk mengetahui tingkat kepentingan faktor strategis tersebut. Total

nilai terbobot yang diperoleh dari matriks IFE kemudian menjadi dasar untuk menyusun strategi dalam memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan yang ada.

Tabel 4.16.
Matriks *Internal Strategy Factor Analysis* (IFAS)

No.	Faktor Strategis	SP	K	SP x K	Bobot
1	**Kekuatan:** Pemakai Lahan	16	4	64	0,37
2	Aksesibilitas	12	4	48	0,26
3	Peruntukan Ruang	16	4	64	0,37
	Jumlah			**176**	
4	**Kelemahan:** Aktivitas Sosial Ekonomi	12	4	48	1
	Jumlah			**48**	

Tabel 4.17.
Matriks Nilai Skor IFAS

No.	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1	**Kekuatan:** Pemakai Lahan	0,37	4	1,48
2	Aksesibilitas	0,26	3	0,78
3	Peruntukan Ruang	0,37	4	1,48
	Jumlah	**1**		**3,74**
4	**Kelemahan:** Aktivitas Sosial Ekonomi	1	2	2
	Jumlah	**1**		**2**

Sumber: Diolah tahun 2019

Hasil perhitungan dan analisis matriks IFAS (*Internal Strategy Factor Analysis*) untuk elemen kekuatan dan kelemahan diperoleh dari indeks akumulatif skor kekuatan sebesar 3,74 sedangkan nilai akhir bobot skor elemen kelemahan sebesar 2. gaTotal nilai bobot skor (skor terbobot) faktor internal sebesar 5,74 nilai ini lebih besar dari 2,5 (Rangkuti, 2009).

2. Analisis Eksternal Faktor

Analisis lingkungan eksternal dilakukan dengan mengevaluasi beberapa faktor-faktor dariluar yang mempengaruhi dalam perkembangan alih fungsi lahan. Dalam pendekatan ini dipertimbangkan aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya. Faktor-faktor lingkungan eksternal ini diklasifikasikan menjadi peluang dan ancaman sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.18.
Matriks *Eksternal Strategy Factor Analysis* (EFAS)

No.	Faktor Strategis	SP	K	SP x K	Bobot
1	**Peluang:** Undang-Undang No.41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan	12	4	48	0,3
2	Peraturan Presiden RI No. 59 Tahun 2019 tentang Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah	12	4	48	0,3
3	Peraturan Daerah Kota Makassar No. 4 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar 2015-2034	16	4	64	0,4

No.	Faktor Strategis	SP	K	SP x K	Bobot
Jumlah				**160**	
4	**Ancaman:** Berkembangnya kawasan kumuh	4	4	16	0,25
5	Berkurangnya daerah resapan air	4	4	16	0,25
6	Tidak adanya Pengendalian Harga Tanah sesuai Arahan Peruntukkan Ruang	8	4	32	0,5
Jumlah				**64**	

Tabel 4.19.
Matriks Nilai Skor EFAS

No.	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1	**Peluang:** Undang-Undang No.41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan	0,3	3	0,9
2	Peraturan Presiden RI No. 59 Tahun 2019 tentang Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah	0,3	3	0,9
3	Peraturan Daerah Kota Makassar No. 4 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar 2015-2034	0,4	4	1,6
Jumlah		**1,0**		**3,4**
4	**Ancaman:** Berkembangnya kawasan kumuh	0,25	1	0,25
5	Berkurangnya daerah resapan air	0,25	1	0,25
6	Tidak adanya Pengendalian Harga Tanah sesuai Arahan Peruntukkan Ruang	0,5	2	1
Jumlah		**1,0**		**1,5**

Sumber: Diolah tahun 2019

Hasil perhitungan dan analisis matriks EFAS (*Eksternal Strategy Factor Analysis*) untuk elemen peluang dan ancaman diperoleh dari indeks akumulatif skor kekuatan sebesar 3,4 sedangkan nilai akhir bobot skor elemen kelemahan sebesar 1,5. Total nilai bobot skor (skor terbobot) faktor internal sebesar 4,9 nilai ini lebih besar dari 2,5 (Rangkuti, 2009).

3. Matrik Internal dan Eksternal Faktor (Matriks IE)

Analisis matrik IE digunakan untuk mencari strategi umum (*Grand strategi*) atau strategi apa yang sebaiknya digunakan. Penentuan strategi ini diperoleh dari hasil perhitungan matriks IFAS dan EFAS, dimana nilai dari indeks akumulatif skor IFAS kekuatan sebesar 3,74 sedangkan nilai akhir bobot skor elemen kelemahan sebesar 2 menunjukkan besarnya pengaruh internal bagi peningkatan sosial ekonomi masyarakat nelayan, sedangkan hasil perhitungan matriks EFAS peluang sebesar 3,4 sedangkan nilai akhir bobot skor elemen ancaman sebesar 1,5 menunjukkan besarnya pengaruh ekternal. Selanjutnya untuk melihat strategi dominan yang akan digunakan maka hasil dari IFAS dan EFAS dijadikan sebagai titik penentu koordinat X dan Y, dimana IFAS sebagai X (kekutan-kelemahan) dan EFAS sebagai Y (peluang-ancaman). Dari

pengabungan dua matrik IFAS dan EFAS diperoleh matriks IE (internal-eksternal) sebagaimana Gambar 4-1:

- (IFAS) Hasil Kekuatan - Kelemahan = 3,74 – 2 = 1,74
- (EFAS) Hasil Peluang - Ancaman = 3,4 – 1,5 = 1,9

Gambar 4.10.
Kuadran SWOT

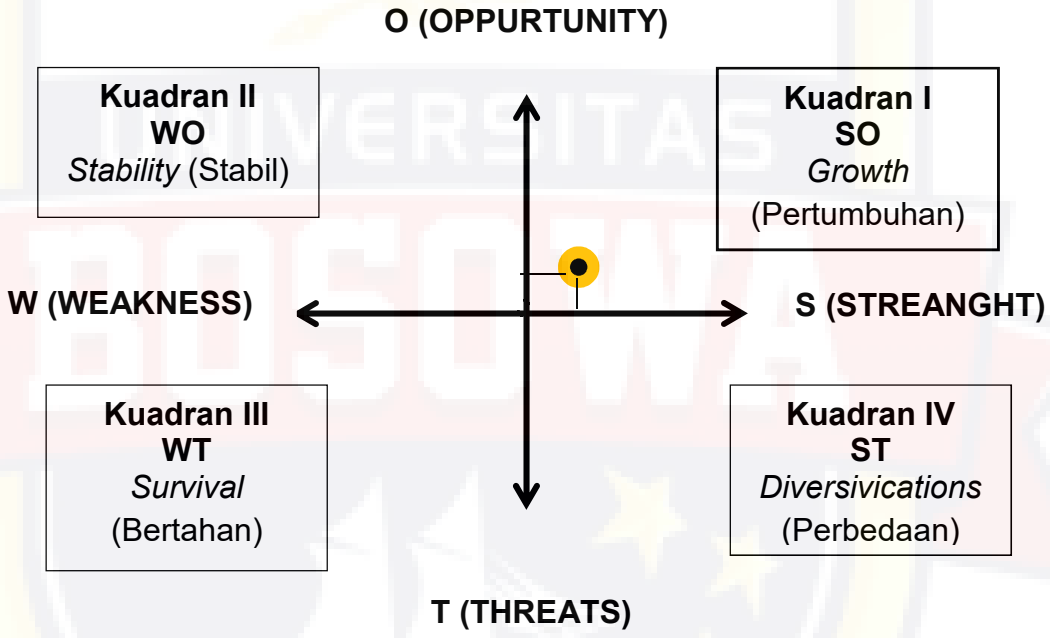

4. Analisis Matriks SWOT

Alternatif strategi dalam peningkatan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Panambungan dapat dirumuskan dengan pendekatan analisis SWOT. Analisis matrik SWOT merupakan langkah selanjutnya setelah dilakukan analisis IFAS dan EFAS, yakni dengan mencocokan

faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan dengan faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Berdasarkan analisis matriks SWOT, sosial ekonomi masyarakat dapat dirumuskan dalam beberapa alternatif strategi, yakni melalui Strategi S-O Strategi W-O/, Strategi S-T dan Strategi W-T sebagai berikut:

Tabel 4.20.
Matriks SWOT
Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan di Ruas Jalan Hertasning Baru Kota Makassar

Faktor Internal / **Faktor Eksternal**	**Kekuatan (S)** 1. Pemakai Lahan 2. Aksesibilitas 3. Peruntukan Ruang	**Kelemahan (W)** 1. Aktivitas Sosial Ekonomi
Peluang (O) 1. Undang-Undang No.41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan 2. Peraturan Presiden RI No. 59 Tahun 2019 tentang Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah 3. Peraturan Daerah Kota Makassar No. 4 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar 2015-2034	**Strategi S-O** **(*Aggresive Strategies*)** 1. Memanfaatkan Pemakai Lahan untuk menjaga keberlanjutan lahan pertanian masih produktif dengan 2. memberikan intensif kepada pemilik lahan. 3. Memanfaatkan ruang sepanjang jalan hertasning untuk peruntukan ruang non pertanian secara terbatas 4. Memaksimalkan peruntukan ruang sesuai dengan arahan rencana tata ruang wilayah	**Strategi W-O** **(*Turn Arround Strategies*)** 1. Memanfaatkan UU No.41 Tahun 2009 untuk mengendalikan perkembangan aktivitas sosial ekonomi dalam pengontrolan alih fungsi lahan di ruas jalan Hertasning Baru 2. Memanfaatkan Perpres No 59 Tahun 2019 untuk pengendalian aktivitas sosial ekonomi dalam pengontrolan alih fungsi lahan di ruas jalan Hertasning Baru 3. Memanfaatkan Perda Kota Makassar No. 4 tahun 2015 dalam pengendalian perkembangan aktivitas sosial ekonomi sesuai dengan peruntukannya dengan memberikan insentif dan disinsentif.
Ancaman (T) 1. Berkembangnya kawasan kumuh 2. Berkurangnya daerah resapan air 3. Tidak adanya Pengendalian Harga Tanah sesuai Arahan Peruntukkan Ruang	**Strategi S-T** **(*Divensification Strategies*)** 1. Memanfaatkan pemakai lahan dengan memberikan sosialisasi tentang program arah pemanfaatan ruang untuk menghindari perkembangan kawasan kumuh 2. Memanfaatkan	**Strategi W-T** **(*Defensive Strategies*)** 1.Mengatur perkembangan aktivitas sosial ekonomi sesuai dengan arah peruntukan pemanfaatan ruang untuk menghindari perkembangan kawasan kumuh 2.Mengatur perkembangan aktivitas sosial ekonomi dengan mengatur KDB bangunan untuk menjaga daerah resapan

	aksesibilitas ruas jalan Hertasning Baru dengan memberikan jalur hijau untuk menambah daerah resapan air 3. Memanfaatkan peruntukan ruang yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan daerah terkait Tata Ruang untuk pengendalian harga tanah	air 3. Mengatur perkembangan aktivitas sosial ekonomi untuk menjaga stabilitas harga tanah

Hasil: Analisis tahun 2020

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:
   - Perubahan pemamfaatan ruang terhadap pemakai lahan kuat,
   - Perubahan pemamfaatan ruang terhadap aksesibilitas kuat,
   - Perubahan pemamfaatan ruang terhadap peruntukan ruang sedang, dan
   - Perubahan pemamfaatan ruang terhadap sosial ekonomi lemah.
2. Berdasarkan hasil analisis SWOT dapat disimpulkan bahwa strategi yang akan digunakan untuk pengendalian alih fungsi lahan pertanian adalah strategi SO. Adapun rumusan strateginya yaitu sebagai berikut:
   - Memanfaatkan Pemakai Lahan untuk menjaga keberlanjutan lahan pertanian masih produktif dengan memberikan intensif kepada pemilik lahan.

- Memanfaatkan ruang sepanjang jalan hertasning untuk peruntukan ruang non pertanian secara terbatas
- Memaksimalkan peruntukan ruang sesuai dengan arahan rencana tata ruang wilayah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, beberapa saran rekomendasi sebaga bahan pertimbangan, sbb:

1. Pemerintah perlu memeriksa kembali perizinan pembangunan yang dilakukan di lahan pertanian terutama pada keperluan pembanguanan perumahan di kota makassar. Kebijakan rencana Tata Ruang Wilayah perlu di pertegas agar dapat mengendalikan alih fungsi lahan pertanian
2. Penyuluhan kepada petani tentang pentingnya lahan pertanian perlu untuk ditingkatkan untuk mempertahankan produktifiitas agar hasil produksi yang diperoleh semakin banyak, dan dapat meningkatkan pendapatan para petani, dan ikut menyukseskan program ketahanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Hidayat, (2012) *Tutorial Rumus Chi Square Dan Metode Hitung*

Anwar Hidayat, (2012) *Penjelasan Koefisien Kontingensi C dan Cara Hitung*

Aryunto, P. (2011) Pengaruh Perkembangan Ekonomi Kota terhadap Struktur Ruang Kota (Studi Kasus Kabupaten Gresik). *Jurnal Institut Teknologi Sepuluh November , 1-15.*

Badan Pusat Statistik. (2016). Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2016.

Badan Pusat Statistik. (2019). Kota Makassar Dalam Angka, Tahun 2019.

Badan Pusat Statistik. (2016) . Kecamatan rappocini Dalam Angka, Tahun 2016.

Badan Pusat Statistik, (2019). Kecamatan rappocini Dalam Angka, Tahun 2019.

Intan Ghina. (2008) *Tinjauan Teori Penataan Ruang Dan Kebijakan Penataan Ruang Terhadap Lingkungan Hidup*

Muhamad Dika Yudhistira, (2013) *Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan*, Institut Pertanian Bogor

Perda Rtrw kota makassar (2015-2034)

Siti Fadjarajani, 2008 *Dinamika Masyarakat Dan Konversi Lahan Pertanian Serta Pengaruhnya Terhadap Pengetahuan Tentang Lingkungan,* Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Zaenil Mustopa, (2011) *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Regita Cahyani Mokoginta (penulis) lahir di Kotamobagu pada tanggal 12 agustus 1997 dari ayah yang bernama Hi. Refly Mokoginta, SE, dan ibu bernama Intan Riani Damopolii. Penulis merupakan anak pertama dari 3 (tiga) bersaudara. Penulis memasuki jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Tauladan Pertiwi Kotamobagu pada tahun 2003 dan lulus di TK tersebut pada tahun 2004. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Kotamobagu pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2009. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Kotamobagu pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 kotamobagu 2012 dan lulus pada tahun 2015, setelah lulus SMA pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan disalah satu Perguruan Tinggi di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan yaitu di Universitas Bosowa Makassar, Fakultas Teknik Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota.